

**ELEVASI TRANSPARANSI: PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS**

**BERBASIS NILAI *AL-SHIDDIQ***

**(Studi pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat Meraih Gelar Sarjana Akuntansi

Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**KASMAWATI**

**90400116107**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Kasmawati  
NIM : 90400116107  
Tempat/Tgl. Lahir : Bantaeng, 03 Mei 1998  
Jurusan : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Alamat : Dusun Selayar Desa Bonto Marannu Kecamatan Ulu Ere  
Kabupaten Bantaeng  
Judul : Elevasi Transparansi: Perlakuan Akuntansi Aset Biologis  
Berdasarkan Nilai-*Al-Shiddiq* (Studi pada PT PP London  
Sumatera Indonesia Tbk)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, September 2020  
Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
KASMAWATI  
NIM. 90400116107



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I: Jl. Sir. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864024 Fax 864023  
Kampus II: Jl. M. Yasin Lingsi No. 36 Samata Sunggumata - Gowa Tlp. 841879 Fax 8221400

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi yang berjudul **"Elevasi Transparansi: Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai Al-Shiddiq (Studi pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk)** yang disusun oleh Kasmawati, NIM: **90400116107**, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 24 Agustus 2020, bertepatan dengan 05 Muharram 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi

Samata-Gowa, 24 Agustus 2020  
05 Muharram 1442 H

**DEWAN PENGUJI :**

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
Sekretaris : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.  
Munaqisy I : Memen Suwandi, SE., M.Si.  
Munaqisy II : Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak.  
Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE, M.Si., Ak.  
Pembimbing II : Mustafa Umar, S. Ag., M. Ag.  
Pelaksana : Nurmiah Muin, S.IP., M.M.

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag  
NIP. 19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah Robbil Alamiin. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kemampuan dalam berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salam dan shalawat juga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi panutan sempurna dalam menjalani kehidupan yang bermartabat.

Skripsi dengan judul: **“Elevasi Transparansi: Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai Al-Shiddiq (Studi Pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk )** dihadirkan oleh penulis sebagai salah satu langkah untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dari proses penulisan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Berbagai rintangan, tantangan, hambatan, dan cobaan yang datang silih berganti sebagai pembelajaran untuk lebih tegar dalam menghadapi masalah. Ketekunan dan kerja keras yang disertai dengan do'a menjadi penggerak penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Selain itu, adanya berbagai bantuan baik berupa dukungan moral maupun material yang mengalir dari berbagai pihak telah

membantu memudahkan langkah penulis. Oleh karena itu sudah saatnyalah penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang terkait yang ikhlas memberikan dukungan ataupun support dalam penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai selesai:

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya berikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak, CA selaku pembimbing I dan bapak Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing II yang telah dengan sabar sepenuh hati memberikan bimbingan, support, arahan serta saran- saran positif kepada penulis selama penyusunan skripsi.
4. Bapak Memen Suwandi, SE, M.Si selaku ketua jurusan akuntansi dan Ibunda Lince Bulutoding, SE., M.Si., Ak, AE selaku sekretaris jurusan akuntansi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bapak dan ibu dosen yang telah rela memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga banyak hal yang menjadi pelajaran bagi penulis dalam penyusunan skripsi.

6. Seluruh jajaran staf jurusan dan akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu dalam proses kelancaran administrasi dari awal sampai selesai penyusunan skripsi.
7. Ibunda tercinta Saenab dan kakak saya Kahar Muzakkar yang telah ikhlas mengorbankan materi serta support kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh senior di jurusan Akuntansi yang telah memberikan semangat dan motivasi serta ilmu yang diberikan dalam menyusun skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat terutama Kurnia, Emy utari, Nur afiyah arma, Nurrahmi Gaffar.
10. Terkhusus untuk teman saya Inten Eka Saputri, Erni, Ince Surtiwa, Nur Ikhsan Rauf, Akbar, Muslimin yang telah memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini.
11. Untuk teman seposko KKN Kakak Mei terima kasih telah memberikan motivasi agar selalu tegar menghadapi segala tantangan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk Muhammad Ali yang telah dengan sabar mendengarkan seluruh keluhan kesah dan tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada seluruh keluarga besarku yang selalu memberi support dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Atas segala bantuan dan kerjasama, uluran tangan yang telah diberikan dengan ikhlas dan senang hati kepada penulis selama menyelesaikan studi hingga rampungnya skripsi ini. Begitu banyak bantuan yang telah diberikan kepada penulis namun melalui doa dan harapan penulis, semoga jasa-jasa yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan pahala dari Allah SWT.

Sekian dan terima kasih semoga bisa menjadi bahan pembelajaran bagi para pembaca demi kemajuan pengetahuan dan dibutuhkan saran dan kritikan yang bersifat membangun untuk karya selanjutnya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Kasmawati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-20</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	17
F. Manfaat Penelitian .....	17
<b>BAB II: TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>19-53</b>
A. <i>Konsep Al-Shiddiq</i> .....	21
B. <i>Teori Keadilan</i> .....	24
C. <i>Transparansi</i> .....	26
D. <i>Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Agrikultur</i> .....	29



E. <i>Aset Biologis</i> .....	31
F. <i>Historical Cost</i> .....	32
G. <i>Fair Value</i> .....	34
H. <i>Pengakuan</i> .....	36
I. <i>Pengukuran</i> .....	38
J. <i>Penyajian</i> .....	39
K. <i>Pengungkapan</i> .....	41
L. <i>Laporan Keuangan</i> .....	46
M. <i>Nilai Al-Shiddiq Mengelevasi Transparansi Aset Biologis</i> .....	47
N. <i>Level Urgensi Transparansi Aset Biologis</i> .....	50
O. <i>Rerangka Pikir</i> .....	52
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>50-61</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	54
B. Pendekatan Penelitian .....	54
C. Jenis dan Sumber Data .....	56
D. Metode Pengumpulan Data .....	57
E. Instrumen Penelitian .....	58
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	58
G. Uji Keabsahan Data .....	60

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	
.....	<b>62-117</b>
A. Gambaran Umum Perusahaan .....	62
B. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT PP London Sumatera Indonesai Tbk. ....	71-90
C. Transparansi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk. ....	90-98
D. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai Al-Shiddiq dalam Meningkatkan Transparansi Penyajian Laporan Keuangan pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk. ....	99-117
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan .....	118-120
B. Saran-Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121-127</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## ABSTRAK

**N A M A : Kasmawati**

**N I M : 90400116107**

**J U D U L : Elevasi Transparansi: Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai *Al-Shiddiq***

---

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh PT London Sumatera Indonesia Tbk serta untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah mengimplementasikan nilai kejujuran dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga mereka tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi tetapi juga mengutamakan kepentingan para pengguna laporan keuangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus, yakni fokus pada kasus perlakuan akuntansi yang dilaksanakan oleh PT Lonsun. Pengumpulan data dilaksanakan melalui media dokumentasi serta diperkuat oleh data sekunder yakni dalam hal ini adalah laporan keuangan. *Content Analysis* menjadi teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwasanya perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut telah sesuai dengan PSAK 69 kecuali dalam hal penyusutan. Ditinjau dari sudut syariah dalam hal ini implementasi sikap jujur atau *shiddiq* perusahaan telah melakukan perlakuan akuntansi mulai dari pengakuan sampai pada pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip kejujuran. Bukan hanya laba yang menjadi prioritas utama tetapi mereka mengutamakan kepentingan bersama dengan tetap menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam menyajikan informasi keuangan.

**Kata Kunci: PSAK 69, Aset Biologis, *Al-Shiddiq***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Negara Indonesia merupakan kawasan Asia Tenggara yang memiliki banyak kekayaan alam. Wilayah Indonesia sangat cocok untuk pertanian karena tanahnya yang sangat subur serta suhu udara yang sangat mendukung dalam hal pertanian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhandika (2018) yang mengatakan bahwa kawasan asia tenggara merupakan kawasan tropis yang memiliki begitu banyak sumber daya alam melimpah, contoh dari produk tropis antara lain kelapa sawit, karet, kopi, teh, pisang, kakao, dan lain sebagainya. Banyaknya produk pertanian yang dimiliki oleh Negara Indonesia sehingga mampu memberikan pendapatan bagi negara. Hal ini diperjelas lagi oleh hasil penelitian Fuad dan Abdullah (2017) yang mengatakan bahwa produk agrikultur dalam peningkatan perekonomian Indonesia ini sangat baik. Hal ini membuat Indonesia dipandang sebagai negara yang memiliki peluang pasar yang sangat potensial.

Kekayaan alam yang dimiliki Negara Indonesia memberikan peluang yang besar bagi masyarakat dalam memanfaatkannya. Contohnya dalam hal ini adalah membangun perusahaan agrikultur dan memanfaatkan aset biologis yang ada. Aset biologis disini termasuk (hewan dan tumbuhan) yang mengalami masa transformasi. Menurut Sayekti dkk. (2018) mengatakan bahwa aset biologis adalah aset yang

memiliki masa transformasi pertumbuhan. Transformasi ini terdiri dari tumbuh, merosot, dan memproduksi. Adanya masa transformasi mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset cukup. Aset biologis memberikan kontribusi ekonomi yang besar bagi perusahaan sehingga perlu diungkapkan dalam laporan keuangan. Sebagaimana laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu usaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astriani dkk. (2017) yang mengatakan bahwa pencatatan keuangan itu penting dalam suatu usaha, karena dengan melakukan pencatatan keuangan kita dapat mengetahui jumlah laba yang diperoleh dan memudahkan dalam mengukur peningkatan kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang tertera dalam laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi (Putra, 2018).

Pentingnya suatu laporan keuangan sehingga perusahaan diharapkan dapat mengakui, mengukur, dan mengungkapkan seluruh aset biologisnya dalam laporan tahunan sebagai media informasi bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sa'diyah dkk. (2019) mengatakan bahwa nilai aset biologis dalam suatu perusahaan harus di kemukakan atau dijelaskan. Maka dari itu, pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi keuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan. Diungkapkannya nilai aset biologis dalam laporan keuangan sama halnya menghargai kontribusi aset biologis terhadap perusahaan. Dalam mengungkapkan aset biologis tentu harus menggunakan metode pengukuran aset

untuk mengetahui seberapa besar nilai aset tersebut yang harus disajikan dalam laporan keuangan sehingga bisa menunjukkan nilai yang sebenarnya. Terkait dalam hal ini adalah perilaku transparan dalam menyajikan informasi nilai aset biologis dalam laporan keuangan. Transparansi merupakan keterbukaan dalam menyediakan informasi yang material dan relevan serta mudah diakses (Hasniati, 2016).

Sejalan dengan hasil penelitian Utama dan Setiyani (2014) mengatakan bahwa transparansi merupakan keterbukaan informasi yang berkaitan dengan kegiatan suatu perusahaan yang mudah diakses oleh pihak berkepentingan, mudah dipahami, jelas, dan benar. Transparansi ditujukan untuk membangun kepercayaan timbal balik antara pemilik dengan pihak yang berkepentingan melalui informasi keuangan yang memadai dan kemudahan dalam mengakses informasi yang akurat (Kusuma, 2012). Transparansi dibangun atas dasar kebebasan arus informasi. Seluruh proses yang terjadi dalam suatu perusahaan perlu diketahui oleh pemangku kepentingan sehingga penyajian informasi keuangan harus relevan. Perilaku transparan akan mengurangi tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Adapun kriteria dari transparansi meliputi: a) Mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan, b) Mudah dipahami dengan jelas, c) Benar atau tidak menyesatkan (Utama dan Setiyani, 2014). Perilaku transparan muncul karena adanya tuntutan dari pemangku kepentingan untuk menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan berkualitas. Selain itu, transparansi akan meminimalisir tingkat kecurigaan pihak berkepentingan terkait kecurangan dalam proses akuntansi. Maka

dari itu, hadirilah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 yang murni menggunakan pengukuran berdasarkan nilai wajar untuk menilai aset biologis perusahaan agrikultur. Nilai wajar (*Fair Value*) merupakan sejumlah uang yang menjadi kesepakatan bersama terhadap objek tertentu dalam transaksi dengan pihak lain yang berkehendak tanpa adanya tekanan dan paksaan (Nugrahani, 2014). PSAK 69 ini merupakan pengadopsian dari *International Accounting Standards* (IAS) 41 *Agriculture* yang disahkan pada tanggal 16 Desember 2017 dan efektif diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2018. PSAK 69 mengatur tentang aturan akuntansi pada pertumbuhan dan perubahan secara biologis pada tumbuhan maupun hewan. Hadirnya standar ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perusahaan agrikultur di Indonesia yang mulai berkembang dan sudah seharusnya melakukan pengungkapan aset biologis dalam laporan tahunan (Nurhandika, 2018).

Sebelum diterbitkannya PSAK 69 agrikultur ini masih banyak perusahaan yang mengukur aset biologisnya menggunakan biaya historis (*historical cost*). Dimana pengukuran berdasar biaya historis adalah menilai aset dari harga perolehannya dan berdasar pada transaksi yang sebenarnya. Hal ini terbilang efektif karena minim terjadi kecurangan penyajian nilai aset dalam laporan keuangan. Biaya historis berdasar pada transaksi yang sesungguhnya sehingga sangat relevan dan terpercaya dalam pengambilan keputusan ekonomi (Sonbay, 2010). Namun pada kenyataannya, prinsip biaya historis dianggap kurang relevan dalam menyajikan informasi keuangan karena nilai yang dihasilkan belum mampu menunjukkan

informasi yang sebenarnya terhadap nilai aset biologis (Chairina dan Sarwani, 2018). Hal tersebut seiring dengan hasil penelitian Fuad dan Abdullah (2017) yakni mengatakan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasar pada biaya historis memungkinkan hilangnya keakuratan dan ketelitian dalam laporan keuangan yang disajikan dan kurang relevan terhadap pengambilan keputusan. Pengukuran aset biologis dengan menggunakan *historical cost* mengandung anggapan bahwasanya informasi yang disampaikan terkait nilai wajar aset biologis kurang akurat karena kondisi pasar yang selalu berubah-ubah (Uzlifah dkk., 2018).

Adanya kelemahan terkait biaya historis (*historical cost*) tersebut maka diterbitkanlah PSAK 69 Agrikultur yang mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan dinilai pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (Hariyanti dan Wijayanti, 2018). PSAK 69 yang di dalamnya murni menggunakan pengukuran berdasar pada nilai wajar (*fair value*) untuk menghindari kompleksitas dalam menghitung biaya dan menghargai proses transformasi aset biologis (Rosiana dan Solovida, 2018). Seiring dengan hasil penelitian Fuad dan Abdullah (2017) yang mengatakan bahwasanya penggunaan nilai wajar dianggap sudah sesuai untuk mengukur aset biologis karena model ini dapat mendorong transparansi dan mencerminkan kondisi pasar saat ini sehingga relevan dalam pengambilan keputusan. Kemudian diperjelas lagi dalam penelitian Kodriyah dan Monica (2018) yang



mengatakan bahwa pengukuran aset biologis dengan metode nilai wajar memungkinkan bagi setiap entitas untuk merevaluasi aset biologisnya pada setiap periode karena mengalami perubahan nilai setiap waktu. Pengukuran aset biologis harus memakai perhitungan yang tepat, supaya entitas dapat memberikan nilai untuk semua komponen nilai aset biologis secara wajar (Meilansari dkk., 2019).

Namun pada kenyataannya, model nilai wajar ini masih mengandung perdebatan karena dianggap tidak sesuai untuk digunakan mengukur aset biologis. Pengukuran aset biologis berdasar pada nilai wajar dianggap tidak efektif karena dinilai dapat meningkatkan volatilitas keuangan sehingga timbulah kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Pratiwi, 2017). Beberapa pihak menganggap bahwa pengukuran aset biologis dengan model nilai wajar merupakan subjek manipulasi. Nilai wajar sulit untuk ditentukan terlebih jika aset biologis tidak memiliki pasar aktif sehingga perusahaan cenderung meningkatkan nilai aset biologis dalam laporan keuangannya (Pratiwi, 2017). Pengukuran menggunakan nilai wajar terhadap aset biologis harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. Namun, alasan beberapa perusahaan agrikultur di Indonesia belum menerapkan nilai wajar karena dinilai masih membutuhkan biaya yang lebih untuk mengukur secara andal nilai wajar aset biologis.

Melihat berbagai permasalahan yang terjadi, maka dari itu sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam menyajikan informasi bagi para penggunanya. Dalam hal ini adalah internalisasi nilai *al-shiddiq* yang mengandung

makna bahwasanya kita sebagai orang-orang mukmin harus menjadi orang yang bersih dan jujur serta selalu berada bersama orang-orang yang jujur dan benar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Quran Surah *At-Taubah* Ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Menurut tafsir *al-muyassar* menegaskan “ Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan Menjalankan syariat-Nya dalam setiap apa yang kalian kerjakan dan tinggalkan. Hendaklah kalian bersama orang-orang yang menepati janji dan sumpah mereka pada setiap keadaan”. Kejujuran adalah kunci kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugas sebagai Kholifah di muka bumi ini dan menjadi pilar utama dalam kegiatan bisnis (Markas, 2014). Menurut Nizar (2018) mengatakan bahwa jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, ketika suatu informasi sesuai dengan keadaan yang ada maka itu dikatakan jujur sebaliknya jika berita itu tidak benar maka dikatakan bohong atau dusta. Penyajian nilai aset biologis secara jujur akan meningkatkan transparansi sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan satu sama lain. Meskipun perusahaan menggunakan

pengukuran berdasar pada nilai wajar tetapi, dengan adanya sikap jujur maka transparansi dapat diwujudkan. Sejalan dengan hasil penelitian Ariyanto dkk. (2014) mengatakan bahwa dalam mendorong sikap transparansi dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat, maka digunakanlah model nilai wajar sebab model tersebut mencerminkan kondisi pasar saat itu. Adanya transparansi berarti adanya keterbukaan informasi. Dalam penelitian ini, akan dikaji mengenai transparansi dalam hal perlakuan akuntansi yakni pengakuan aset biologis, pengukuran aset biologis, penyajian dan pengungkapan nilai aset biologis PT Lonsum. Transparansi dalam hal menyajikan informasi nilai aset biologis dalam laporan keuangan tanpa adanya unsur manipulasi meskipun menggunakan nilai wajar yang merupakan aturan wajib dari penerapan PSAK 69 terkait Agrikultur. Transparansi dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan melalui penyajian informasi laporan keuangan yang akurat (Anggraini, 2013). Dengan diimplementasikannya sikap jujur dalam menyajikan informasi nilai aset biologis maka hal tersebut akan membantu investor memperoleh informasi yang benar dan dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan secara tepat sehingga antara pihak perusahaan dan pihak investor tidak ada yang dirugikan, dalam hal ini tercipta keadilan antar kedua pihak. Seharusnya, seluruh kegiatan ekonomi yang dikerjakan haruslah mengacu pada ajaran Islam baik dalam hal kejujuran maupun keadilan bagi kedua belah pihak agar tidak ada yang merasa dirugikan (Fuad dan Abdullah, 2017). Merujuk kepada urgensi tersebut, penelitian ini dikembangkan demi mengelevasi atau meningkatkan transparansi

dalam perlakuan akuntansi yakni dalam hal mengakui, mengukur, menyajikan dan mengungkapkan aset biologis dengan menggunakan pendekatan nilai *Al-Shiddiq* sebagai salah satu elemen wajib dalam sifat Nabi. Sebab, pada dasarnya keberadaan aturan terkait perlakuan akuntansi aset biologis masih dianggap sebagai sebuah formalitas tanpa adanya beban tanggung jawab transparansi didalamnya.

Adapun gambaran sekilas PT Lonsum adalah salah satu perusahaan agrikultur yang melakukan budidaya karet dan sebagai produsen benih kelapa sawit dan kakao. PT PP Lonsum bergerak dalam bidang perkebunan yang terdiri dari: perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, perkebunan coklat, perkebunan kopi, perkebunan kelapa, dan perkebunan teh. PT Lonsum memiliki kegiatan utama yakni penyediaan lahan tanaman, pembibitan, panen, aktivitas olah sampai pada produk kelapa sawit, karet, benih bibit, teh dan kakao (cokelat) siap untuk dijual. Daerah kawasan tanaman karet memiliki luas 15.827 ha, luas kawasan tanaman belum menghasilkan sebesar 15%.

### **B. Fokus dan Deskripsi Fokus**

Adanya fokus penelitian ini dimaksudkan agar pembahasan peneliti tidak terlalu luas serta bisa lebih memahami hal-hal yang menjadi titik fokusnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Terkait masalah yang telah diidentifikasi, fokus peneliti hanya pada beberapa aspek. Pertama adalah aspek terkait perlakuan akuntansi, peneliti akan mengkaji bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aset biologis yang dimiliki oleh PT Lonsum. Kedua, *Al-Shiddiq*

peneliti akan mengkaji etika penilaian aset biologis apakah telah sesuai dengan realitas yang sebenarnya atau tidak sehingga tercipta kejujuran dalam menyajikan nilai aset pada laporan keuangan. Ketiga, transparansi aset biologis pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk apakah telah dilakukan sesuai kriteria yang seharusnya atau belum. Keempat, Aset biologis yang akan dikaji mengenai deskripsi aset sampai kepada pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan. Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian secara lebih dalam yang mempunyai pengetahuan lebih dan bisa memberi tanggapan terkait perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh PT Lonsum.

**Tabel 1.4**

**Fokus dan Deskripsi Fokus**

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Perlakuan Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengakuan</li> <li>- Pengukuran</li> <li>- Penyajian</li> <li>- Pengungkapan</li> </ul>
2.	<i>Al- Shiddiq</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etika dalam memperlakukan aset biologis</li> <li>- Aktualisasi</li> </ul>

3.	Transparansi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aksesibilitas</li> <li>- Keterbukaan</li> <li>- Akurasi</li> </ul>
4.	Aset Biologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deskripsi aset biologis</li> <li>- Pengakuan aset biologis</li> <li>- Metode Pengukuran/Penilaian aset biologis</li> <li>- Penyajian dan Pengungkapan aset biologis secara penuh</li> </ul>

### ***C. Rumusan Masalah***

Aset biologis memberikan kontribusi ekonomi yang besar bagi perusahaan sehingga perlu diungkapkan dalam laporan keuangan. Sebagaimana laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu usaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astriani dkk. (2017) yang mengatakan bahwa pencatatan keuangan itu penting dalam suatu usaha, karena dengan melakukan pencatatan keuangan kita dapat mengetahui jumlah laba yang diperoleh dan memudahkan dalam mengukur peningkatan kinerja perusahaan. Namun pada kenyataannya, masih banyak perusahaan agrikultur yang tidak membuat laporan keuangan sehingga diterbitkanlah PSAK 69 sebagai solusi permasalahan tersebut. Hadirnya standar ini dilatarbelakangi

oleh banyaknya perusahaan agrikultur di Indonesia yang mulai berkembang dan sudah seharusnya melakukan pengungkapan aset biologis dalam laporan tahunan (Nurhandika, 2018). Terbitnya PSAK 69 sejatinya diharapkan dapat menjadi solusi tetapi justru mengundang kontroversi banyak pihak terkait metode yang digunakan dalam menilai aset biologis karena hanya dianggap formalitas tanpa adanya beban tanggung jawab transparansi didalamnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk?
2. Bagaimana Transparansi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk?
3. Bagaimana Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai *Al-Shiddiq* dalam Meningkatkan Transparansi Penyajian Laporan Keuangan pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk?

#### **D. Kajian Pustaka**

Dasar atau landasan yang berupa temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan untuk dijadikan data atau argumen pendukung. Dalam rangka untuk menghasilkan hasil riset yang relevan karena didukung oleh penelitian terdahulu. Kajian pustaka yang dijadikan landasan penelitian ada 5, yaitu: Pertama, penelitian yang dilakukan Fuad dan Abdullah

(2017) dengan pendekatan Kritik Paradigma Karl Max pada Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bantaeng. Hasil penelitiannya mengatakan bahwasanya PSAK 69 belum sepenuhnya diterapkan terutama dalam mengungkapkan aset biologis. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Uzlifah dkk. (2018) pada Organisasi Kelompok Budidaya Ikan (POKDAKAN) Ijo Gading Desa Loloan Timur Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa organisasi ini belum menerapkan PSAK 69 Agrikultur dan penilaian aset biologisnya masih menggunakan biaya historis, terkait dengan laporan keuangannya masih melakukan pencatatan secara manual dan tidak mengacu pada standar yang ada. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) pada Perusahaan Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa perlakuan akuntansi pada perusahaan ini tidak beda jauh dengan PSAK 69 tetapi mereka kesulitan menilai aset biologis ketika tidak menemukan pasar aktif untuk aset biologis tersebut. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti dan Wijayanti (2018) pada Entitas Perkebunan yang tercatat di Bursa BEI. Kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan penelitiannya mengatakan bahwa terdapat perbedaan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang diberlakukan pada Entitas yang diteliti dengan perlakuan akuntansi menurut PSAK 69 Agrikultur. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Meilansari dkk. (2019) pada Entitas Perkebunan dan



Pertanian yang tercatat pada BEI Tahun 2012-2017 dengan menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa aset biologis pada perusahaan tersebut diakui sebagai tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan dengan pengukuran berdasar pada biaya perolehan. Perusahaan juga telah mengelompokkan berdasarkan jenis dan umur aset biologis. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.5**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama	Metode/Pendekatan Penelitian	Hasil
Syamratul Fuad dan M.W. Abdullah (2017)	Pendekatan Kritik Paradigma Karl Max	PSAK 69 belum diterapkan secara maximal terkhusus dalam mengungkapkan aset biologis. Menilik beberapa referensi yang ada seharusnya perusahaan mengakui aset biologis karena mengingat kontribusi terhadap perusahaan begitu besar sehingga perlu diakui adanya dan disajikan dalam laporan keuangan
Uzlifah, I	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan

<p>Nyoman Putra Yasa, dan Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2018)</p>		<p>bahwa kelompok budidaya ikan Ijo Gading belum melakukan pencatatan berdasarkan standar yang berlaku yaitu PSAK 69, mereka masih menggunakan biaya historis dalam menilai aset biologis dan pencatatannya masih sederhana dan dilakukan secara manual dengan mengandalkan nota dan kwitansi sebagai bukti transaksi.</p>
<p>Pratiwi (2017)</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitiannya mengatakan bahwa perlakuan akuntansi PSAK 69 tidak jauh beda dengan perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh PTPN XII Kalisanen, tetapi ketika aset biologis tidak memiliki pasar aktif maka akan sulit untuk menentukan nilai wajarnya. Tidak adanya pasar aktif aset biologis bisa mengakibatkan perusahaan melakukan estimasi yang salah</p>

		terhadap nilai wajar dalam rangka menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan realita.
Anis Indah Hariyanti dan Nur Wijayanti (2018)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian yang dilakukan menghasilkan jawaban bahwasanya ada perbedaan antara praktik yang dilakukan oleh perusahaan dengan IAS 41 baik dari segi pengakuan, pengukuran, maupun pengungkapan.
Adelia Yohana Meilansari, Maslichah, dan M. Cholid Mawardi (2019)	Penelitian Kualitatif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Aset biologis diakui sebagai TM dan TBM, metode pengukurannya diukur berdasar nilai pada saat aset diperoleh sedangkan digunakan metode nilai wajar dalam PSAK 69. Untuk penyajiannya aset biologis disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset yang tidak lancar. Terkait pengungkapannya perusahaan terlebih dahulu

		mengungkapkan jenis dan jumlah aset biologis, umur ekonomis metode penyusutan dan tarif penyusutan.
--	--	---

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT Lonsum.
2. Untuk Mengetahui Transparansi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT Lonsum.
3. Untuk Mengetahui Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai *Al-Shiddiq* dalam Meningkatkan Transparansi Penyajian Laporan Keuangan pada PT Lonsum.

### **F. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada masalah yang merupakan titik fokus dan tujuan penelitian yang akan ditempuh, maka penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memperoleh output atau manfaat berikut ini:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Diharapkan penelitian yang dilakukan mampu memberikan manfaat mengenai pentingnya perilaku jujur dan adil dalam suatu kegiatan. Sebagaimana teori

keadilan yang dipaparkan oleh Plato (360 SM) yang menekankan pada harmoni dan keselarasan. Terkait dengan pengukuran aset biologis yang menggunakan metode nilai wajar dianggap merugikan para pemangku kepentingan karena penyajian nilai aset biologis mengandung unsur manipulasi dan tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Adanya teori keadilan ini diharapkan agar tidak ada pihak yang dirugikan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Teori ini sesuai dengan penggunaan konsep *Al-Shiddiq* (kejujuran) yang merupakan kunci utama keadilan, karena memperoleh kepercayaan dari orang lain adalah hal yang sangat sulit. Dengan adanya sikap yang jujur dalam mengukur aset biologis akan mendorong transparansi dalam penyajian laporan keuangan. Transparansi ditujukan untuk membangun kepercayaan timbal balik antara pemilik perusahaan dengan pihak yang berkepentingan melalui informasi keuangan yang memadai dan kemudahan dalam mengakses informasi yang akurat (Kusuma, 2012). Perilaku transparan akan mengurangi tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan para pemangku. Banyaknya kontroversi terkait metode nilai wajar yang dianggap subjek manipulasi dan bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan maka dari itu, nilai *Al-Shiddiq* (kejujuran) sangat penting untuk ditanamkan dalam diri agar selalu merasa bahwa perbuatan yang kita lakukan itu ada Allah SWT yang mengawasi.

## **2. *Manfaat Praktis***

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada para pihak terkait khususnya para pemilik perusahaan sgrukultur untuk lebih mendalami nilai *Al-Shiddiq* agar mampu menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan tidak merugikan pihak investor dalam mengambil keputusan. Untuk pihak investor, dengan disajikannya laporan keuangan secara transparan itu akan membantu mereka dalam menilai kinerja perusahaan dan mempertimbangkan layak atau tidaknya untuk melakukan investasi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penyusun standar dimana sebelum membuat suatu aturan alangkah lebih baiknya untuk mempertimbangkan terlebih dahulu kerugian serta manfaat dari standar tersebut. Karena secara idealnya, segala aktivitas yang dilakukan haruslah berdasar kepada nilai Islam baik dalam hal kejujuran maupun keadilan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan (Fuad dan Abdullah, 2017).

## **3. *Manfaat Regulasi***

Penelitian ini diharapkan mampu menyempurnakan peraturan yang mewajibkan perusahaan mengakui aset biologisnya dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Sebelum terbitnya PSAK 69 ini pengukuran nilai wajar telah dibahas dalam PSAK 68 yang kemudian dijadikan acuan atas pengukuran nilai wajar. Terkait dengan isi yang terkandung dalam PSAK 69 paragraf 10 bagian c yang membahas tentang metode nilai wajar atau biaya

perolehan aset bisa diukur secara akurat. Dengan ditanamkannya nilai *Al-Shiddiq* dalam implementasi PSAK 69 tersebut akan membantu perusahaan dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan sehingga bermanfaat bagi kedua belah pihak dalam hal ini pemilik perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Konsep Al-Shiddiq*

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata shiddiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Shiddiq atau jujur merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh manusia. Kejujuran merupakan hal yang berkaitan erat dengan masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah. Jujur juga disebut benar, memberikan sesuatu yang benar sesuai dengan kenyataan. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan apa yang ada pada batinnya. Dapat disimpulkan bahwasanya jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada (Markas, 2014). Allah SWT berfirman dalam Quran Surah *Al-Zumar* ayat 33:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

“dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Az-Zumar:33).



Menurut tafsir qur'an Kementerian Agama ayat diatas menegaskan bahwasanya adapun seseorang yang telah membawakan kebenaran yaitu Muhammad SAW dan orang-orang yang mengatakannya benar, yaitu para sahabat dan pengikutnya sampai hari kiamat. Mereka selalu bertakwa kepada Allah, tidak menyembah patung dan berhala, selalu menunaikan kewajiban syariat, dan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar sambil mengharap pahala dan menghindari azab-Nya. Mereka itulah yang dimaksudkan golongan orang-orang yang bertakwa. Kejujuran merupakan dasar ketakwaan dan dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, kejujuran adalah kunci kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugas sebagai Kholifah di muka bumi ini (Markas, 2014). Sebagai mana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلَيْكُمْ  
بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ  
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا ، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى  
الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ  
عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ra., Rasulullah saw. bersabda,

“Hendaklah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada

kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga, dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT. sebagai orang yang jujur, dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka, dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT. sebagai pendusta.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/384); al-Bukhâri (no. 6094) dan dalam kitab al-Adabul Mufrad (no. 386); Muslim (no. 2607 (105)); Abu Dawud (no. 4989); At-Tirmidzi (no. 1971); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/424-425, no. 25991); Ibnu Hibban (no. 272-273-at-Ta’lîqâtul Hisân); Al-Baihaqi (X/196); Al-Baghawi (no. 3574); At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.”. Dalam hadits tersebut Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengarahkan kepada umatnya untuk berbuat jujur baik dalam berkata, berbuat, ibadah dan dalam semua aktivitas. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta. Maksudnya, hendaklah kalian terus berlaku jujur. Karena jika engkau senantiasa jujur, maka itu akan membawamu kepada al-birr (yakni melakukan segala kebaikan), dan kebaikan itu akan membawamu ke Surga yang merupakan puncak keinginan.

Menilik pada penerapan PSAK 69 yang murni menggunakan penilaian aset biologis berdasar pada nilai wajar sangat penting untuk ditanamkan nilai kejujuran dalam hati agar informasi yang disajikan tidak menyesatkan pengguna laporan

keuangan. Banyaknya perdebatan mengenai penilaian aset biologis berdasar nilai wajar yang lebih menggunakan dasar estimasi atau perkiraan sehingga para pengguna laporan keuangan tidak begitu yakin dengan kualitas laporan yang dibuat oleh perusahaan. Maka dari itu, nilai kejujuran sangat penting untuk diaplikasikan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Secara idealnya, segala aktivitas yang dilakukan haruslah berdasar pada nilai Islam baik dalam hal kejujuran maupun keadilan agar kedua belah pihak sama-sama diuntungkan (Fuad dan Abdullah, 2017).

#### **B. Teori Keadilan (*A Theory of Justice*)**

Teori keadilan dari Plato (360 SM) yang menekankan pada harmoni atau keselarasan. Plato mendefinisikan keadilan sebagai *“the supreme virtue of the good state”*, sedang orang yang adil adalah *“the self disciplined man whose passions are controlled by reason”*. Menurut Plato, keadilan tidak dihubungkan secara langsung dengan hukum tetapi keadilan merupakan substansi umum dari suatu masyarakat yang membuat dan menjaga kesatuannya. Dari ungkapan diatas, Plato memandang suatu masalah yang memerlukan pengaturan dan undang-undang harus mencerminkan rasa keadilan, sebab bagi Plato hukum dan undang-undang bukanlah semata-mata untuk memelihara ketertiban dan menjaga stabilitas negara, melainkan yang paling pokok adalah untuk membimbing masyarakat mencapai keutamaan sehingga layak menjadi warga negara dari negara yang ideal. Teori keadilan mengacu pada pembuatan standar atau aturan yang mengharuskan pembuat aturan berlaku secara adil dalam artian apa yang menjadi hak orang lain harus diberikan agar tercipta

keselarasan tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan (Nasution, 2014). Timbulnya suatu permasalahan membutuhkan pengaturan yang dirangkai dalam sebuah standar atau hukum. Maka dari itu, aturan yang dibuat tidak bisa terlepas dari nilai keadilan agar permasalahan dapat diselesaikan secara adil (Nasution, 2014).

Penerbitan sebuah standar haruslah memerhatikan para pengguna aturan tersebut. Sama halnya dengan diterbitkannya PSAK 69 yang berbasis nilai wajar dalam penilaian aset biologis, seharusnya pihak terkait lebih terfokus pada keseimbangan kepentingan antara perusahaan dengan *stakeholder*, dalam artian mereka harus mempertimbangkan apakah dengan diterapkannya nilai wajar dalam PSAK 69 dapat menciptakan keadilan satu sama lain atau tidak. Oleh karena itu, aturan atau standar yang diterbitkan harus mengandung unsur keadilan agar permasalahan dapat diselesaikan secara adil (Nasution, 2014). Keadilan adalah sebuah kebajikan utama dalam suatu institusi, sebagaimana kebenaran dalam sistem pemikiran. Sebaik dan seelegan apapun suatu teori harus ditolak atau direvisi jika itu tidak benar. Sama halnya dengan hukum atau aturan, meskipun telah disusun rapi dan efisien jika tidak ada unsur keadilan didalamnya maka harus dihapuskan. Suatu aturan atau standar sangat erat kaitannya dengan keadilan, bahkan aturan harus digabungkan dengan keadilan, karena memang tujuan suatu aturan atau hukum itu adalah tercapainya rasa keadilan pada masyarakat. Setiap aturan yang dilaksanakan ada tuntutan untuk keadilan, maka aturan tanpa keadilan akan sia-sia sehingga tidak lagi berharga di hadapan masyarakat. Menurut hasil penelitian Ruman (2012)

mengatakan bahwa keadilan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dan bahkan menjadi dasar bagi lahirnya berbagai insitusi sosial yang ada dalam masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah insitusi hukum.

### **C. *Transparansi***

Transparansi merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menyajikan informasi yang jelas dan akurat. Transparansi juga menjadi salah satu cara untuk mewujudkan pertanggung jawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Kusuma, 2012). Transparansi merupakan keterbukaan dalam menyediakan informasi yang material dan relevan serta mudah diakses (Hasniati, 2016). Sejalan dengan hasil penelitian Utama dan Setiyani (2014) mengatakan bahwa transparansi merupakan keterbukaan informasi yang berkaitan dengan kegiatan suatu perusahaan yang mudah diakses oleh pihak berkepentingan, mudah dipahami, jelas, dan benar. Transparansi ditujukan untuk membangun kepercayaan timbal balik antara pemilik perusahaan dengan pihak yang berkepentingan melalui informasi keuangan yang memadai dan kemudahan dalam mengakses informasi yang akurat (Kusuma, 2012).

Transparansi dibangun atas dasar kebebasan arus informasi. Seluruh proses yang terjadi dalam suatu lembaga atau perusahaan perlu diketahui oleh para pemangku kepentingan sehingga penyediaan informasi harus relevan. Dengan adanya perilaku transparan akan mengurangi tingkat ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pandangan Islam, transparansi merupakan kejujuran

(*Al-Shiddiq*) sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *Al-An'am* ayat 152 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ ۚ  
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ  
وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (QS. *Al-An'am*:152)

Menurut tafsir qur'an kementerian agama menjelaskan bahwa adapun larangan mendekati harta anak yatim, maksudnya, siapapun tidak boleh mendekati, menggunakan atau memanfaatkan harta anak yatim baik dari pihak wali maupun

pihak lain kecuali pendekatan itu bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan harta anak yatim. Jika anak yatim itu sudah dewasa barulah diserahkan harta tersebut kepadanya. Mengenai usia, para ulama menyatakan sekitar 15-18 tahun atau dengan melihat situasi dan kondisi anak, mengingat kedewasaan tidak hanya didasarkan pada usia tapi pada kematangan emosi dan tanggungjawab sehingga bisa memelihara dan mengembangkan hartanya dan tidak berfoya-foya atau menghamburkan warisannya. Tentang keharusan menyempurnakan takaran dan timbangan, perintah ini berulang kali disebutkan pada beberapa surah dalam Al-Qur'an dengan bermacam cara, bentuk dan hubungannya dengan persoalan yang bermacam-macam pula.

Transparansi berarti informasi yang diberikan itu harus jujur dan terbuka kepada pemangku kepentingan dengan mempertimbangkan bahwasanya pihak eksternal mempunyai hak atas informasi yang jujur dan akurat secara meneluruh atas perlakuan akuntansi aset biologis dalam hal penilaian aset tersebut (Auditya dkk., 2013). Melihat makna dari transparansi dapat kita simpulkan bahwasanya informasi dalam laporan keuangan harus sesuai dengan syarat transparansi. Dalam kaitannya dengan penilaian aset biologis berdasar pada nilai wajar, perusahaan harus menyajikan nilai aset biologis sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, serta semua fakta harus diungkapkan agar informasi keuangan dianggap tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Ariyanto dkk. (2014) mengatakan bahwa model nilai wajar digunakan karena didukung dengan anggapan bahwa transparansi dapat terwujud akibat penggunaan model nilai wajar sehingga dapat mengambil

keputusan ekonomi yang tepat. Selain itu, juga mencerminkan kondisi pasar saat itu. Namun pada kenyataannya, metode nilai wajar ini masih mengundang banyak perdebatan diberbagai kalangan. Maka dari itu peneliti menggunakan konsep *Al-Shiddiq* untuk mengelevasi perilaku transparan dalam menyajikan nilai aset biologis dalam laporan keuangan. Dikatakan transparan apabila semua informasi diungkapkan secara jujur dan terbuka. Adapun kriteria dari transparansi meliputi: a) Mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan, b) Mudah dipahami dan Jelas, c) Benar atau tidak menyesatkan (Utama dan Setiyani, 2014). Sangat penting untuk menerapkan sikap jujur atau transparan dalam menyajikan suatu informasi keuangan karena selain pertanggungjawaban kepada manusia juga kita pertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Secara idealnya, segala aktivitas yang dilakukan haruslah mengedepankan nilai kejujuran maupun keadilan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan (Fuad dan Abdullah (2017)

#### **D. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 69) Agrikultur**

PSAK 69 merupakan suatu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Agrikultur yang diterbitkan khusus untuk mengatur akuntansi aset biologis termasuk dalam hal ini adalah penilaian aset biologis pada perusahaan agrikultur. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 murni menggunakan pengukuran berdasar nilai wajar untuk menilai aset biologis perusahaan agrikultur. PSAK 69 ini merupakan pengadopsian dari *International Accounting Standards* (IAS) 41 *Agriculture* yang disahkan pada tanggal 16 Desember 2017 dan efektif diberlakukan



pada tanggal 1 Januari 2018. PSAK 69 mengatur tentang aturan akuntansi pada pertumbuhan dan perubahan secara biologis pada tumbuhan maupun hewan. Hadirnya standar ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perusahaan agrikultur di Indonesia yang mulai berkembang dan sudah seharusnya melakukan pengungkapan aset biologis dalam laporan tahunan (Nurhandika, 2018). Pentingnya suatu laporan keuangan sehingga perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan seluruh aset biologisnya dalam laporan tahunan sebagai media informasi bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sa'diyah dkk. (2019) mengatakan bahwa untuk mencerminkan nilai tercatat aset biologis yang dimiliki perusahaan, maka dari itu pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi keuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan. Diungkapkannya nilai aset biologis dalam laporan keuangan sama halnya menghargai kontribusi aset biologis terhadap perusahaan.

Banyaknya perusahaan agrikultur yang belum melaksanakan PSAK 69 ini mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan tidak begitu relevan dalam pengambilan keputusan dan bisa menyesatkan penggunaanya karena laporan tidak disusun sesuai standar yang berlaku (Amir dan Runtu, 2014). Perlakuan akuntansi terhadap aset biologis haruslah berdasar pada SAK agar informasi keuangan yang dihasilkan itu akurat (Fuad dan Abdullah, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari dan Farida (2018) yang mengatakan bahwa ketika praktek tata kelola perusahaan yang baik diterapkan, termasuk dalam hal ini menerapkan standar

yang berlaku dalam perusahaan maka hal ini akan membuat kinerja keuangan menjadi lebih baik. Penyusunan laporan keuangan sesuai standar sangat berperan penting dalam suatu usaha, selain dapat mengetahui jumlah laba yang diperoleh dalam satu periode juga memudahkan dalam mengukur peningkatan kinerja suatu perusahaan sehingga memudahkan dalam rangka pengambilan keputusan.

#### **E. Aset Biologis**

Aset biologis merupakan aset yang unik karena mengalami masa transformasi. Sejalan dengan hal tersebut Fuad dan Abdullah (2017) mengatakan bahwa aset berupa tanaman hidup dan hewan yang dimaksud hal unik karena mengalami masa transformasi yaitu tumbuh, berkembang, dan menghasilkan. *Biological asset* yang dimaksud adalah hewan dan tumbuhan yang mengalami perubahan secara biologis dan menyebabkan nilai aset tersebut berubah baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Meilansari dkk., 2019). Adanya perubahan secara biologis pada aset tersebut sehingga diperlukan adanya pengukuran untuk menunjukkan nilai aset biologis cukup untuk disajikan dalam laporan keuangan tahunan. Sejalan dengan hasil penelitian Sa'diyah dkk. (2019) mengatakan bahwa untuk mencerminkan jumlah tercatat aset biologis pada perusahaan, maka pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi keuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan.

Aset biologis memberikan manfaat bagi perusahaan sehingga keberadaannya perlu diakui dalam laporan keuangan. Diungkapkannya nilai aset biologis dalam laporan keuangan sama halnya menghargai kontribusi aset biologis terhadap

perusahaan (Fuad dan Abdullah, 2017). Aset biologis dapat menghasilkan produk baru, yakni produk agrikultur atau tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Menurut Uzlifah dkk. (2018) mengatakan bahwa aktivitas aset biologis dalam kegiatan agrikultur meliputi aktivitas ternak, kehutanan, tanaman musiman atau tanaman tahunan, aktivitas budidaya serta aktivitas kebun, bunga yang dibudidayakan, budidaya ikan. Budidaya perikanan adalah salah satu akuakultur yang merupakan bentuk pemeliharaan dan penangkapan berbagai macam hewan atau tumbuhan yang menggunakan air sebagai komponen pokoknya.

#### **F. *Historical Cost***

Biaya historis (*historical cost*) adalah suatu ukuran yang digunakan akuntansi di mana harga suatu asset didasarkan pada biaya yang asli ketika diperoleh oleh suatu perusahaan. Menurut Sonbay (2010) biaya historis adalah harga yang disepakati atas aktivitas tukar menukar yang dicatat dalam pembukuan dan menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya. Penggunaan *historical cost* dalam penyusunan laporan keuangan berarti mencatat informasi keuangan berdasarkan harga perolehan atau dicatat berdasarkan nilai saat terjadinya transaksi (Hartono, 2015). Akuntansi dengan dasar *historical cost* ingin mempertahankan dua karakteristik informasi yaitu objektivitas dan keterujian (*verifiability*). Padahal, para pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan dengan relevansi atau penyajian informasi keuangan berdasarkan kenyataan yang

sebenarnya atau kondisi yang berkaitan dengan keadaan yang dialami saat ini sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan (Hartono, 2015).

Penggunaan prinsip *historical cost* pada penyusunan laporan keuangan menghasilkan informasi keuangan yang dianggap dapat dipercaya, mencerminkan hal yang objektif, dan murah (Hartono, 2015). Namun pada kenyataannya, pengukuran berbasis prinsip biaya historis dinilai kurang efisien karena prinsip *historical cost* tidak bisa mencerminkan kondisi perusahaan secara realistis. Hal ini disebabkan karena angka-angka historis yang diakui berdasarkan harga perolehan didalam laporan keuangan menjadi tidak relevan karena harga yang selalu berubah (Hartono, 2015; Meythi dan Teresa, 2012). Apalagi, ketika harga barang-barang cenderung meningkat maka pengukuran berbasis *historical cost* sangat tidak relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Hartono, 2015). Terkait dengan penilaian aset biologis berdasar biaya historis dianggap tidak relevan karena aset biologis tersebut mengalami masa transformasi sehingga pengukuran biaya tiap tahap pertumbuhannya itu berbeda. Prinsip biaya historis dianggap kurang relevan dalam menyajikan informasi keuangan karena nilai yang dihasilkan belum mampu menunjukkan informasi yang sebenarnya terhadap nilai aset biologis (Chairina dan Sarwani, 2018). Seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad dan Abdullah (2017) yang mengatakan bahwasanya laporan keuangan yang disusun berdasarkan biaya historis mengakibatkan hilangnya sifat akurat dan ketelitiannya dan kurang relevan terhadap pengambilan keputusan. Pengukuran aset biologis dengan menggunakan

*historical cost* memungkinkan informasi nilai aset biologis tidak tepat karena kondisi pasar yang selalu berubah-ubah (Uzlifah dkk., 2018).

#### **G. Fair Value**

Menurut Suwardjono (2016: 199) mengatakan bahwa nilai wajar (*Fair Value*) adalah sejumlah uang yang telah disetujui untuk objek tertentu dalam suatu transaksi dengan pihak yang berkepentingan tanpa adanya intervensi dan paksaan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Internasional memberikan statemen, bahwa *fair value* merupakan satu-satunya konsep yang relevan dalam dunia bisnis. Berdasarkan ED PSAK No. 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar, adapun teknik penilaian nilai wajar yaitu: Pendekatan Pasar (*Market Approach*), Pendekatan Biaya (*Cost Approach*), dan Pendekatan Penghasilan (*Income Approach*). PSAK 69 yang di dalamnya murni menggunakan pengukuran berdasar pada nilai wajar (*fair value*) khususnya pendekatan pasar (*Market approach*) dimana metode ini menggunakan harga dan informasi relevan lain yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan aset, liabilitas, atau kelompok aset dan liabilitas yang identik atau serupa. Pada PSAK 69 Agrikultur ini dalam menentukan nilai wajar aset biologis itu lebih menekankan pada harga pasar transaksi terbaru yang belum ada perubahan secara signifikan antara tanggal transaksi dan periode akhir pelaporan serta harga pasar untuk aset yang serupa. Tujuannya adalah untuk menghindari kompleksitas dalam menghitung biaya dan menghargai proses transformasi aset biologis (Rosiana dan Solovida, 2018). Semakna dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuad dan Abdullah (2017)

yang mengatakan bahwa penggunaan nilai wajar dianggap sudah sesuai untuk mengukur aset biologis karena model ini dapat mendorong transparansi dan mencerminkan kondisi pasar saat ini sehingga relevan dalam pengambilan keputusan. Kemudian diperjelas lagi dalam penelitian Kodriyah dan Monica (2018) yang mengatakan bahwa pengukuran aset biologis dengan metode nilai wajar memungkinkan bagi setiap entitas untuk merevaluasi aset biologisnya pada setiap periode karena mengalami perubahan nilai setiap waktu. Pengukuran aset biologis harus memakai perhitungan yang tepat, supaya entitas dapat memberikan nilai untuk semua komponen nilai aset biologis secara wajar (Meilansari dkk., 2019).

Namun pada kenyataannya, model nilai wajar ini masih mengandung perdebatan karena dianggap tidak sesuai untuk mengukur aset biologis. Pengukuran aset biologis berdasar pada nilai wajar dianggap tidak efektif karena dinilai dapat meningkatkan volatilitas keuangan sehingga timbul kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Pratiwi, 2017). Beberapa pihak menganggap bahwa pengukuran aset biologis dengan model nilai wajar merupakan subjek manipulasi. Nilai wajar sulit untuk ditentukan terlebih jika aset biologis tidak memiliki pasar aktif sehingga perusahaan cenderung meningkatkan nilai aset biologis dalam laporan keuangannya (Pratiwi, 2017). Pengukuran menggunakan nilai wajar terhadap aset biologis harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. Namun, alasan beberapa perusahaan agrikultur di Indonesia belum menerapkan nilai wajar karena dinilai masih membutuhkan biaya yang lebih untuk mengukur secara andal nilai

wajar aset biologis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rosiana dan Solovida (2018) yang mengatakan bahwa dasar dari pengukuran nilai wajar lebih banyak menggunakan estimasi atau perkiraan yang sulit untuk diukur keandalannya, sehingga dibutuhkan tim penilai yang handal. Namun, hal tersebut kemungkinan menimbulkan biaya yang lebih mahal daripada manfaatnya untuk aset biologis yang belum menghasilkan. Jika nilai wajar aset biologis tidak dapat diukur secara andal, maka aset biologis harus diukur berdasarkan biaya dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset biologis dan akumulasi penyusutan kerugian nilai. Setelah nilai wajar dapat ditentukan secara andal maka entitas dapat mengukurnya dengan cara nilai wajar yang didapatkan dari metode pendekatan biaya dikurangi estimasi biaya penjualan Pratiwi, 2017).

#### **H. Pengakuan (*Recognition*)**

Adanya kontribusi aset biologis terhadap perusahaan maka perlu adanya pengakuan dalam laporan keuangan. Aset biologis yang ciri khasnya mengalami masa transformasi sehingga mengalami perubahan nilai setiap waktu mulai dari pembibitan atau benih sampai pada titik panen, pada saat itulah seluruh biaya yang dikeluarkan harus dicatat (Pratiwi, 2018). Menurut Suwardjono (2016:195) mengatakan bahwa pengakuan (*recognition*) adalah informasi yang disajikan dengan statemen keuangan sebagai penanda sentra laporan informasi keuangan. Proses pengakuan merupakan pembentukan suatu pos atau akun dalam laporan keuangan yang memenuhi kriteria pengakuan aset (Fuad dan Abdullah, 2017). Menurut ED PSAK 69 Agrikultur

Perusahaan hanya mengakui aset biologis, ketika: aset tersebut merupakan hasil dari peristiwa masa lalu dan dikendalikan oleh perusahaan; kemungkinan besar akan bermanfaat terhadap perusahaan dan tetap mengalir manfaatnya ke perusahaan; dan dapat diperoleh nilai wajar serta biaya perolehan secara tepat. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Agrikultur paragraf 26 mengemukakan apabila dalam satu periode mengalami kenaikan atau penurunan dari nilai wajar maka harus diakui sebagai keuntungan atau kerugian.

Proses mengakui dilaksanakan dengan cara menunjukkan pos atau akun tersebut baik kata kata maupun jumlah dan mencantumkanannya kedalam laporan keuangan. Terkait dengan pengakuan aset biologis suatu entitas ada yang diakui sebagai aset lancar dan ada juga diakui sebagai aset tidak lancar. Dikategorikan sebagai aset lancar ketika aset tersebut mempunyai manfaat ekonomi kurang dari satu periode sedangkan aset biologis yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun diakui sebagai aset tidak lancar (Listyawati dan Firmansyah, 2018). Aset biologis yang memiliki masa manfaat atau masa transformasi kurang dari satu atau sampai satu tahun contohnya adalah tanaman atau hewan yang dapat dipanen/ dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam dan tanaman semusim. Sedangkan aset biologis yang diakui sebagai aset tidak lancar atau jangka panjang contohnya adalah tanaman penghasil buah, hewan ternak yang berumur panjang, dan tanaman yang berumur panjang (Listyawati dan Firmansyah, 2018). Dalam PSAK 69 tidak terdapat akumulasi depresiasi karena diukur berdasar



nilai wajar sehingga setiap kenaikan atau penurunan nilai diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi.

### **I. *Pengukuran (Measurement)***

Adanya wujud aset biologis tentu perlu dilakukan pengukuran/penilaian menggunakan metode tertentu untuk menentukan seberapa besar nilai aset biologis yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2016:207) mengatakan bahwa pengukuran adalah penentuan besarnya unit pengukur yang akan dilekatkan pada suatu objek (elemen atau pos) yang terlibat dalam suatu transaksi. Pengukuran merupakan bagian penting dalam proses akuntansi guna untuk menghasilkan informasi yang andal dan relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Uzlifah dkk., 2018). Menurut ED PSAK 69 Agrikultur mengatakan bahwa aset biologis diukur menggunakan nilai wajar pada saat pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan diakhir periode pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual kecuali nilai wajar tidak dapat diukur secara andal. Dalam mengukur nilai wajar aset biologis atau persediaan dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikannya sesuai dengan kelompok masing-masing, misalnya berdasarkan umur dan kualitas asetnya.. Perusahaan memilih atribut yang setara dengan atribut yang digunakan dipasar sebagai acuan dalam menentukan harga. Proses pengukuran lebih berhubungan dengan masalah penentuan jumlah yang dicatat pertama kali saat transaksi sedangkan penilaian lebih berhubungan dengan masalah penentuan jumlah yang harus ditetapkan untuk tiap pos laporan keuangan pada tanggal pelaporan.

Terkait dengan pengukuran aset biologis yang diatur dalam PSAK 69 Agrikultur murni menggunakan metode nilai wajar. pengukuran berdasar pada nilai wajar (*fair value*) untuk menghindari kompleksitas dalam menghitung biaya dan menghargai proses transformasi aset biologis (Rosiana dan Solovida, 2018). Seiring dengan penelitian Fuad dan Abdullah (2017) yang mengatakan bahwa penggunaan nilai wajar dianggap sudah sesuai untuk mengukur aset biologis karena model ini dapat mendorong transparansi dan mencerminkan kondisi pasar saat ini sehingga relevan dalam pengambilan keputusan. Namun pada kenyatannya metode nilai wajar ini masih mengundang banyak perdebatan berbagai pihak karena diakui sebagai unsur manipulasi sehingga peneliti dalam hal ini akan meninjau pengukuran aset biologis pada PT Lonsum apakah telah dilakukan sesuai dengan nilai *Al-Shiddiq* atau tidak.

#### **J. Penyajian (*Persentation*)**

Penyajian menjadi salah satu unsur penting dalam pembuatan laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan berarti menampilkan seluruh informasi keuangan entitas berdasarkan pos-pos tertentu misalnya pos aset lancar disajikan berdasarkan tingkat likuiditasnya. Suwardjono (2016: 343) mengatakan bahwa aset lancar disajikan berdasarkan tingkat likuiditasnya, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan. Termasuk dalam hal ini adalah penyajian aset biologis. Aset biologis sebagai aset lancar yang disajikan dalam pos laporan keuangan (persediaan) dengan jenis aset biologis yang diklasifikasikan kedalam aset belum dewasa dan telah dewasa (Magfiroh, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian (Meilansari dkk., 2019) mengatakan bahwa kategori aset biologis untuk tanaman kebun dikategorikan dalam akun persediaan untuk produk agrikultur serta akun aset tetap untuk aset biologisnya. Penyajian aset diurutkan berdasarkan tingkat likuiditasnya dan kelancarannya berubah menjadi kas. Penyajian aset dibagi menjadi dua yakni aset lancar dan aset tidak lancar. Dikatakan sebagai kategori aset lancar jika masa manfaatnya kurang dari satu tahun atau tingkat likuiditasnya tinggi sedangkan dikatakan aset tidak lancar ketika masa manfaatnya itu lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi (Listyawati dan Firmansyah, 2018). Pada dasarnya, dalam mengakui aset biologis itu ada yang mengakuinya sebagai aset lancar dan ada juga aset tidak lancar. Misalnya aset biologis seperti ikan disajikan pada laporan posisi keuangan bagian aset lancar. Aset biologis disajikan setelah dihitung nilai wajarnya yakni nilai wajar aset biologis dikurangi dengan jumlah biaya untuk menjual aset tersebut. Berdasarkan paragraf 41 PSAK 69 Agrikultur menyatakan bahwasanya Entitas mendeskripsikan setiap kelompok aset biologis. PSAK ini mensyaratkan bahwa nilai tercatat aset biologis disajikan secara terpisah pada laporan keuangan. Aset biologis dari kelompok tumbuhan misalnya sektor perkebunan mengakui asetnya sebagai tanaman yang belum menghasilkan dan tanaman yang telah menghasilkan disajikan dalam kategori aset tidak lancar atau aset tetap dan mengakui produk agrikultur sebagai kategori aset lancar (Wulandari dan Wijayanti, 2018).

Penyajian dan pengungkapan informasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan sehingga relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Sefty dan Farihah, 2016 ). Pada penyajian informasi aset biologis semua yang terkait dengan aset tersebut harus disajikan termasuk nilainya. Biasanya, terjadi perbedaan nilai pada tahap pengukuran dan penyajian, karena saat pengukuran nilai aset biologis ditentukan dengan metode tertentu sedangkan pada tahap penyajian nilai aset biologis mengikuti penilaian yang sebenarnya. Dalam artian, nilai aset biologis bisa saja berubah ketika melakukan penilaian terlebih jika melihat dari sisi kualitas aset. Pada sektor perkebunan, pengakuan aset biologis menggunakan istilah Tanaman Baru (TB), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), dan Tanaman Menghasilkan (TM) (Pratiwi, 2017). Namun terdapat juga entitas yang mengakui aset biologisnya sebagai aset dewasa dan belum dewasa dan disajikan kedalam akun aset lancar (Meilansari dkk., 2019). Terkait dengan nilai keuntungan dan kerugian, keuntungan dan kerugian secara keseluruhan yang diperoleh dari mutasi nilai wajar akibat dari aktivitas penilaian aset biologis yang diperoleh pada titik pemanenan akan ditampilkan dalam laporan keuangan pada periode tersebut (Magfiroh, 2017).

#### **K. *Pengungkapan (Disclosure)***

Pengungkapan berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan dapat disajikan dalam laporan keuangan. Pos-pos dalam laporan keuangan perlu diungkapkan secara jelas dan dapat dipahami. Entitas yang memiliki aset

biologis harus memberikan pengungkapan yang lengkap dan jelas mengenai kegiatan yang dilakukan, nilai aset biologis, serta keuntungan dan kerugian (Nurhandika, 2018). Pengungkapan bertujuan untuk menampilkan seluruh informasi yang dianggap perlu untuk disajikan dalam rangka memberikan pelayanan kepada pihak yang memiliki kepentingan berbeda-beda (Sefty dan Fariyah, 2016). Dengan mengungkapkan seluruh informasi keuangan maka akan mempermudah pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut ED PSAK 69 Agrikultur entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal dan pada perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Pengungkapan aset biologis dapat berbentuk deskriptif naratif atau kuantitatif. Menurut Fuad dan Abdullah (2017) mengatakan bahwa Entitas dianjurkan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok biologis, membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif, atau antara aset biologis yang menghasilkan dan yang belum menghasilkan sesuai keadaan aset biologis. Sebagai contoh, entitas dapat mengungkapkan jumlah tercatat aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset biologis produktif berdasarkan kelompok atau antara kategori aset telah menghasilkan dan yang belum menghasilkan. Pada PSAK 69 Agrikultur paragraf 50 terkait pengungkapan aset biologis dijelaskan bahwa Perusahaan atau Entitas dianjurkan untuk membuat rincian mengenai jenis dan jumlah aset biologis, metode penyusutan, dan umur manfaat serta kebijakan yang digunakan oleh perusahaan.

Informasi keuangan harus disajikan secara relevan agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Adanya hak pihak berkepentingan untuk mengetahui informasi keuangan suatu entitas sehingga sangat penting dilakukan pengungkapan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *An-Nisa* ayat 58 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. *An-Nisa*: 58).

Menurut tafsir qur'an kementerian agama menjelaskan bahwa Ayat tersebut mengarahkan kita agar amanat disampaikan kepada orang yang berhak. Amanat dalam ayat ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kata "amanat" dengan pengertian ini sangat luas, meliputi "amanat" Allah kepada hamba-Nya, amanat seseorang kepada sesamanya dan

terhadap dirinya sendiri. Amanat Allah terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya.

Amanat seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apa pun, tidak menipunya, memelihara rahasia dan lain sebagainya dan termasuk juga di dalamnya ialah:

- a. Sifat adil penguasa terhadap rakyat dalam bidang apa pun dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lain di dalam pelaksanaan hukum, sekalipun terhadap keluarga dan anak sendiri, sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat ini. “dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil.... (an-Nisa'/4:58)”. Dalam hal ini cukuplah Nabi Muhammad saw menjadi contoh. Di dalam satu pernyataannya beliau bersabda:

"Andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya saya potong tangannya"

(Riwayat asy-Syaikhani dari 'A'isyah).

- b. Sifat adil ulama (yaitu orang yang berilmu pengetahuan) terhadap orang awam, seperti menanamkan ke dalam hati mereka akidah yang benar, membimbingnya kepada amal yang bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menganjurkan usaha yang halal,

memberikan nasihat-nasihat yang menambah kuat imannya, menyelamatkan dari perbuatan dosa dan maksiat, membangkitkan semangat untuk berbuat baik dan melakukan kebajikan, mengeluarkan fatwa yang berguna dan bermanfaat di dalam melaksanakan syariat dan ketentuan Allah.

- c. Sifat adil seorang suami terhadap istrinya, begitu pun sebaliknya, seperti melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap yang lain, tidak membeberkan rahasia pihak yang lain, terutama rahasia khusus antara keduanya yang tidak baik diketahui orang lain.

Amanat seseorang terhadap dirinya sendiri; seperti berbuat sesuatu yang menguntungkan dan bermanfaat bagi dirinya dalam soal dunia dan agamanya. Janganlah ia membuat hal-hal yang membahayakannya di dunia dan akhirat, dan lain sebagainya. Ajaran yang sangat baik ini yaitu melaksanakan amanah dan hukum dengan seadil-adilnya, jangan sekali-kali diabaikan, tetapi hendaklah diindahkan, diperhatikan dan diterapkan dalam hidup dan kehidupan kita, untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perintah untuk mengungkapkan kebenaran dalam rangka memberikan informasi yang relevan kepada orang yang berhak menerimanya telah dijelaskan pada ayat di atas. Kita bisa memetik makna dari ayat ii bahwasanya Allah memerintahkan kita untuk mengungkapkan suatu kebenaran seperti halnya dalam memberikan informasi keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu entitas. PSAK 69 Agrikultur menjelaskan pengungkapan berbentuk deskripsi naratif dari



setiap kelompok aset, membedakan antara aset biologis yang dikonsumsi dan aset biologis produktif atau aset menghasilkan dan belum menghasilkan. Dalam PSAK 69 tidak diakui adanya penyusutan karena metode pengukurannya menggunakan nilai wajar sehingga ketika terjadi penurunan atau kenaikan maka akan diakui laba/rugi pada laporan keuangan entitas (Nurhandika, 2018).

#### ***L. Laporan Keuangan***

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang akan digunakan sebagai sarana untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan serta mempermudah dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun haruslah mengacu pada standar yang berlaku karena perannya yang sangat penting bagi kelangsungan usaha (Putra, 2018). Tujuan dilakukannya penyusunan laporan keuangan adalah agar bisa memudahkan pengusaha untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari perusahaan mereka serta dapat mengukur kinerja dalam menjalankan usahanya. Selain itu, pengusaha juga dapat mengetahui sumber dan penggunaan dana usaha sehingga bisa mengevaluasi kinerja keuangan (Ismadewi dkk., 2017; Rahmayuni, 2017; Ramadhan dan Syarfan, 2016). Informasi keuangan yang tertera dalam laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi (Putra, 2018).

Pentingnya suatu laporan keuangan sehingga perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan seluruh aset biologisnya dalam laporan tahunan sebagai media informasi bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

Sa'diyah dkk. (2019) mengatakan bahwa perusahaan ketika akan menunjukkan nilai aset biologisnya, maka pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi keuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan. Diungkapkannya nilai aset biologis dalam laporan keuangan sama halnya menghargai kontribusi aset biologis terhadap perusahaan. Dalam mengungkapkan aset biologis tentu harus menggunakan metode pengukuran aset untuk mengetahui seberapa besar nilai aset tersebut yang harus disajikan dalam laporan keuangan sehingga bisa menunjukkan nilai yang sebenarnya. Laporan keuangan dengan mengacu pada PSAK 69 yang murni menggunakan pengukuran aset biologis berdasar pada nilai wajar untuk bisa memudahkan pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi pasar saat ini sehingga relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Fuad dan Abdullah, 2017).

#### ***M. Nilai Al-Shiddiq Mengelevasi Transparansi Aset Biologis***

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal bisnis, kejujuran adalah hal yang paling utama untuk meningkatkan kepercayaan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan apa yang ada pada batinnya. Dapat disimpulkan, bahwasanya jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada (Markas, 2014). Sama halnya dalam menyajikan nilai aset biologis dalam laporan keuangan, pada PSAK 69 didalamnya murni menggunakan pengukuran aset biologis berdasar metode nilai wajar masih mengundang banyak perdebatan. Banyak yang mengatakan bahwa nilai wajar adalah

subjek manipulasi karena menggunakan dasar perkiraan yang bisa menyesatkan pengguna laporan keuangan (Pratiwi, 2017). Dengan diaplikasikannya nilai kejujuran (*Al-Shiddiq*) dalam menilai aset biologis itu akan meminimalisir tindak kecurangan dalam menyajikan nilai aset biologis. Kita sebagai manusia akan menyadari bahwa dunia sifatnya hanyalah sementara sehingga perlu adanya keseimbangan antara kepentingan dunia dengan akhirat. Harus kita yakini bahwa ada Allah SWT yang mengawasi segala perbuatan yang kita lakukan. Karena secara idealnya, segala aktivitas yang kita lakukan haruslah berdasar pada nilai keislaman baik dalam hal kejujuran maupun keadilan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan (Fuad dan Abdullah, 2017). Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Isra'/17:35 :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

“dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Menurut tafsir qur'an kementerian agama menjelaskan bahwa Selanjutnya Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin agar menyempurnakan takaran bila menakar barang dagangan. Maksudnya ialah pada waktu menakar barang hendaknya dilakukan dengan setepat-tepatnya dan secermat-cermatnya. Oleh karena itu,

seseorang yang menakar barang dagangan yang akan diserahkan kepada orang lain sesudah dijual tidak boleh dikurangi takarannya karena merugikan orang lain. Demikian pula kalau seseorang menakar barang dagangan orang lain yang akan ia terima sesudah dibeli, tidak boleh dilebihkan, karena juga merugikan orang lain. Allah swt juga memerintahkan kepada mereka agar menimbang barang dengan neraca (timbangan) yang benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Neraca yang benar ialah neraca yang dibuat seteliti mungkin, sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada orang yang melakukan jual beli, dan tidak memungkinkan terjadinya penambahan dan pengurangan secara curang.

Allah swt mengancam orang-orang yang mengurangi takaran dan timbangan ini dengan ancaman keras. Allah swt berfirman: Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. (al-Muthaffifin/83: 1-3). Akhir ayat, Allah swt menjelaskan bahwa menakar atau menimbang barang dengan teliti lebih baik akibatnya bagi mereka karena di dunia mereka mendapat kepercayaan dari anggota masyarakat, dan di akhirat nanti akan mendapat pahala dari Allah dan keridaan-Nya, serta terhindar dari api neraka.

Dapat kita pahami dengan jelas bahwasanya janganlah sekali kali kita berbuat curang dalam hal takaran karena perintah menyempurnakan takaran mengiringi perintah beribadah kepada Allah SWT. Sebab, hal ini berarti memberikan hak kepada

pemilikinya yang tepat tanpa ada pengurangan. Sama halnya dalam menilai aset biologis, meskipun menggunakan dasar estimasi kita harus tetap mengacu pada kisaran harga yang wajar agar tidak menimbulkan kecurangan yang hanya menguntungkan satu pihak saja. Menurut hasil penelitian Fuad dan Abdullah (2017) mengatakan bahwa sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang baik itu harta, ilmu pengetahuan, dan hal-hal yang bersifat rahasia yang wajib disampaikan kepada yang berhak menerima, harus disampaikan apa adanya tidak dikurangi atau ditambah-tambahi. Sama halnya dengan penilaian aset biologis menggunakan nilai wajar, seharusnya perusahaan menyajikan nilai wajar yang sebenarnya dan tidak merakayasa nilai aset demi keuntungan sepihak saja. Semakin jujur perusahaan dalam menyajikan nilai aset biologis, maka semakin tinggi kepercayaan investor dalam menanamkan sahamnya ke perusahaan. Kejujuran menjadi pondasi dasar manusia dalam membangun suatu usaha. Tanpa kejujuran, sama halnya kita belum bisa menjadi diri kita sendiri Fuad dan Abdullah (2017).

#### **N. *Level Urgensi Transparansi Aset Biologis***

Transparansi merupakan hal yang sangat penting dalam rangka menyajikan informasi yang jelas dan akurat. Transparansi juga menjadi salah satu cara untuk mewujudkan pertanggung jawaban lembaga atau perusahaan terhadap pemangku kepentingan (Kusuma, 2012). Dalam kaitannya dengan penilaian aset biologis yang menggunakan metode pengukuran nilai wajar dianggap sebagai subjek manipulasi. Nilai wajar sulit untuk ditentukan terlebih jika aset biologis tidak memiliki pasar aktif

sehingga perusahaan cenderung meningkatkan nilai aset biologis dalam laporan keuangannya (Pratiwi, 2017). Maka dari itu, perlu adanya perilaku transparan dalam menyajikan nilai aset pada laporan keuangan agar informasi yang disajikan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Transparansi ditujukan untuk membangun kepercayaan timbal balik antara pemilik perusahaan dengan pihak yang berkepentingan melalui informasi keuangan yang memadai dan kemudahan dalam mengakses informasi yang akurat (Kusuma, 2012).

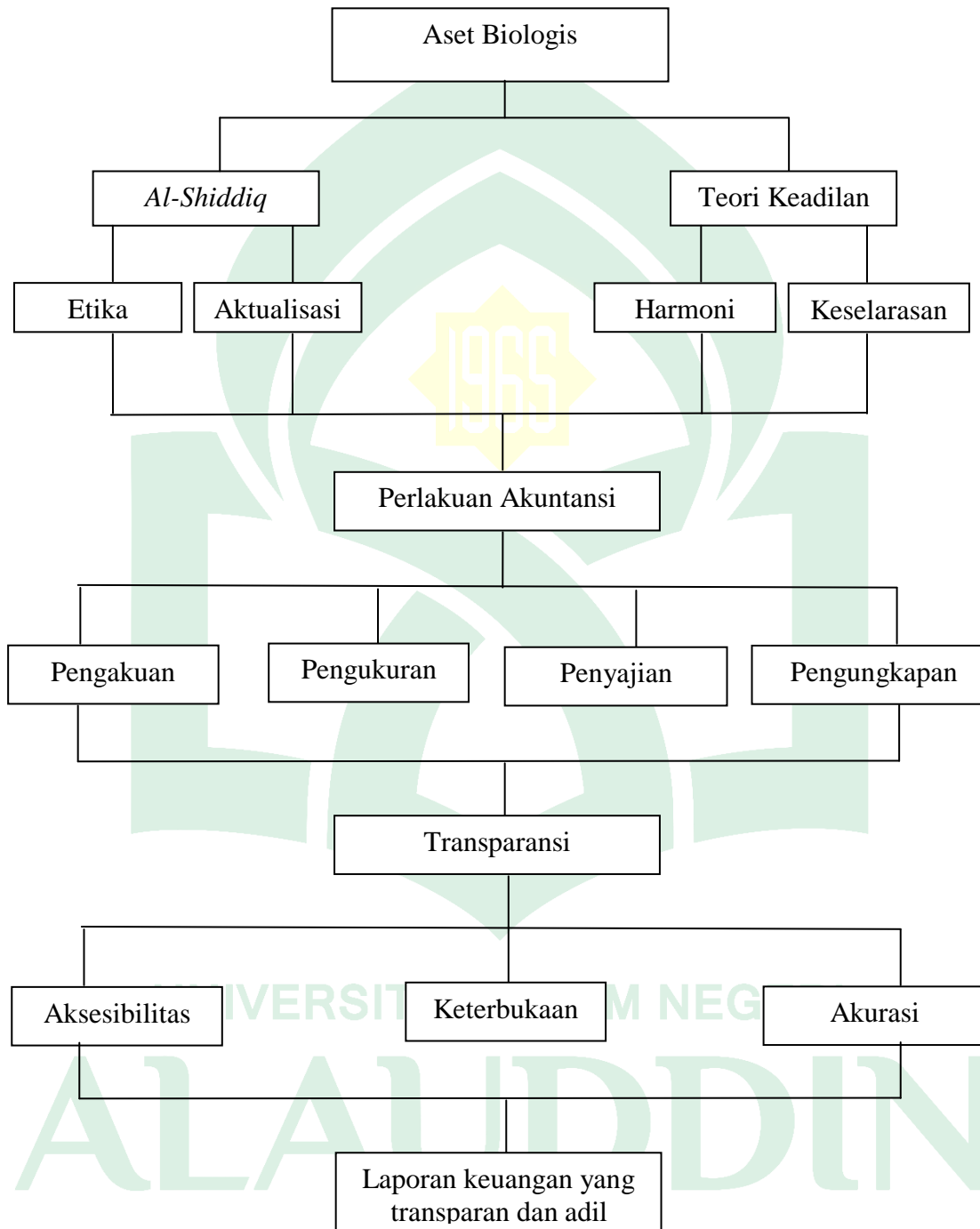
Informasi yang disajikan secara jujur dalam laporan keuangan akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Seharusnya dalam suatu usaha kita tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi bagaimana cara kita agar masyarakat ataupun pemangku kepentingan dapat percaya bahwa laporan keuangan dari hasil kegiatan usaha perusahaan mampu memberikan informasi yang berkualitas dan tentunya tidak mengandung unsur kecurangan yang bisa menyesatkan para investor (Markas, 2014). Meskipun perusahaan menggunakan metode nilai wajar dalam menentukan nilai aset biologisnya yang dianggap peluang besar dalam melakukan kecurangan tetapi dengan adanya sikap jujur maka akan tercipta transparansi dalam menyajikan laporan keuangan. Perusahaan harus menyajikan nilai aset biologis sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, serta semua fakta harus diungkapkan agar informasi keuangan dianggap tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Adapun kriteria dari transparansi meliputi: a) Mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan, b) Mudah dipahami dan Jelas, c) Benar atau tidak menyesatkan

(Utama dan Setiyani, 2014). Kriteria inilah yang kemudian penting untuk dipenuhi terkait dengan aset biologis, terlebih lagi jika yang dimaksud adalah mengenai aset biologis yang dikelola pemerintah di mana masyarakat memiliki hak atas keterbukaan informasi didalamnya.

#### **O. *Rerangka Pikir***

Pentingnya suatu laporan keuangan sehingga perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan seluruh aset biologisnya dalam laporan tahunan sebagai media informasi bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sa'diyah dkk. (2019) mengatakan bahwa ketika perusahaan menunjukkan nilai aset biologisnya, maka pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi keuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan. Hadirnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 yang murni menggunakan pengukuran berdasar nilai wajar untuk menilai aset biologis perusahaan agrikultur. Namun, hal ini justru mengundang banyak perdebatan banyak pihak terkait metode nilai wajar yang digunakan. Hal tersebut dianggap subjek manipulasi karena menggunakan estimasi saja ketika tidak tersedia pasar aktif aset biologis tersebut. Oleh karena itu, konsep *Al-Shiddiq* ditawarkan sebagai solusi untuk mengembalikan esensi keadilan dan transparansi dalam tiap regulasi yang diberlakukan. Adapun rerangka pikir dijabarkan sebagai berikut:

M A K A S S A R

**Gambar 2.1**



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014: 20). Penelitian dilakukan pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk yang berlokasi di kabupaten Bulukumba. Alasan saya memilih tempat penelitian di PT PP London Sumatera Indonesia Tbk karena juga tempat ini sangat cocok dengan topik yang saya angkat yakni membahas tentang aset biologis.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian memberikan asumsi mengenai dunia sosial, apa yang sebenarnya menjadi masalah, kriteria pembuktian, dan solusi dari permasalahan

tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut (Yin, 2015:1) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (Masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus maka peneliti harus mengetahui dan memahami secara mendalam kasus-kasus lain untuk dilakukan perbandingan (Mulyadi dkk., 2019:167). Namun, jika tidak terdapat kasus pembanding maka peneliti bisa memfokuskan diri pada kasus tunggal untuk dikaji secara mendalam. Stake mengidentifikasi adanya 3 tipe studi kasus. Yang pertama studi kasus intrinsik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari kasus yang khusus. Studi kasus yang kedua adalah studi kasus instrumental adalah kasus khusus yang diuji untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait suatu masalah atau untuk memperbaiki teori yang telah ada. Studi kasus yang ketiga adalah studi kasus kolektif dimana merupakan gabungan kasus-kasus dengan maksud meneliti fenomena, populasi, atau kondisi umum (Mulyadi dkk., 2019:167-169). Studi kasus memusatkan perhatian kepada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Lonsum. Khususnya pada perlakuan akuntansi aset biologis yang digunakan untuk menghasilkan informasi yang andal dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Peneliti studi kasus dapat memilih tipe

penelitiannya berdasarkan tujuan, yakni studi kasus yang fokus pada satu persoalan tertentu (Creswell, 2015). Studi kasus dianggap sebagai metode penelitian yang cukup menantang karena bisa mengungkap hal-hal tersembunyi dalam fenomena sosial untuk diangkat ke permukaan sehingga diketahui oleh publik (Yin, 1994).

### **C. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Data subjek adalah data yang digunakan dalam penelitian ini. Data subjek yang dimaksud adalah sikap dan pendapat yang dikemukakan oleh informan. Penelitian ini mempunyai sumber data yakni, data sekunder.

#### **1. Data sekunder**

Data sekunder adalah data suatu objek yang diperoleh dari pihak lain. Yang dimaksud data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan beserta buku dan jurnal penelitian terdahulu yang mendukung temuan atas data primer.. Sugiyono (2015:193) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, data dapat diperoleh melalui dokumen atau arsip perusahaan berupa laporan keuangan atau catatan lainnya. Dalam penelitian ini digunakan data sekunder yakni laporan tahunan 2019 PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia, [www.idx.go.id](http://www.idx.go.id) dan berbagai sumber lain yang relevan seperti buku terkait

topik penelitian, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu yang membahas perlakuan akuntansi aset biologis.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Untuk menganalisis dan menginterpretasikan suatu data dengan baik, maka diperlukan data yang akurat dan sistematis agar hasil yang didapatkan dapat mendeskripsikan kondisi suatu objek yang sedang diteliti dengan benar. Berdasarkan kondisi tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis data. Pengumpulan data yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa jurnal-jurnal atau referensi lain yang terkait dengan penelitian ini.

##### **2. Studi Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, orang atau karya-karya (Sugiyono, 2013: 240). Pengumpulan data ini juga berupa data-data sekunder yang berupa dokumen- dokumen atau berupa laporan keuangan yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan PT Lonsum.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2005:9). Instrumen penelitian pada saat ke lapangan untuk memperoleh data adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Sebelumnya peneliti telah menyediakan beberapa daftar pertanyaan yang akan diajukan dengan mengacu pada rumusan masalah yang ada. Adapun informasi yang dibutuhkan adalah tentang efektivitas penerapan PSAK 69 Agrikultur serta kesesuaian konsep *Al-Shiddiq* dalam penerapan standar tersebut. Rumusan permasalahan yang ada kemudian dikembangkan oleh peneliti sehingga ditemukan berbagai masalah dalam perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Lonsum.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk didalamnya alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Data harus di analisis untuk menghasilkan laporan lapangan. Tujuannya untuk mengungkapkan apakah data masih perlu dilengkapi serta kesalahan apa yang harus diperbaiki. Penelitian yang dilakukan ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif.. Penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif merupakan penelitian tentang suatu objek yang ada kaitannya dengan proses secara mendetail dari personalia secara keseluruhan. Penelitian deskriptif adalah

penelitian tanpa hipotesis yang tidak memerlukan rumusan hipotesis (Adita dan Kiswara, 2012). Adapun langkah dalam analisis data tersebut adalah:

1. Data yang telah dikumpulkan tersebut harus dicatat kemudian menganalisisnya dengan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah menganalisis terkait isi dalam dokumen tersebut untuk mengenali karakteristik atau informasi secara detail pada dokumen, agar bisa menghasilkan deskripsi yang objektif dan berurutan (Adita dan Kiswara, 2012). Dilakukan analisis tersebut guna untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, yang telah terdaftar di Bursa Efek mulai dari mengakui aset, metode pengukuran, cara menyajikan, dan pengungkapan aset biologis perusahaan secara penuh. Dalam melakukan *content analysis* data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan tahunan perusahaan khususnya laporan keuangan yang disusun pada periode 2019. Perlakuan akuntansi dianalisis dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasi aset biologis yang merupakan milik perusahaan melalui laporan keuangan tahunan.
- b. Mengelompokkan aset biologisnya termasuk tumbuhan produktif, masuk dalam kategori Tanaman menghasilkan (TM) atau Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).

c. Mengidentifikasi bagaimana aset biologis diperlakukan pada perusahaan mulai dari proses pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset biologis.

- 1) Identifikasi pengakuan aset biologis dilihat dari catatan atas laporan keuangan.
- 2) Identifikasi pengukuran aset biologis melihat berapa jumlah uang atau ukuran aset yang telah diakui dengan menelusuri laporan keuangan perusahaan.
- 3) Identifikasi penyajian dan pengungkapan berkaitan dimana aset biologis dilaporkan dan informasi apa saja yang dilaporkan terkait aset biologis dengan menelusuri laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

2. Standar akuntansi yang digunakan oleh perusahaan juga harus diidentifikasi oleh peneliti.
3. Melakukan analisis terhadap perlakuan akuntansi yang telah diterapkan dalam perusahaan.

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data maka digunakan metode triangulasi data. Triangulasi ini diartikan sebagai penggabungan beberapa cara yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang saling berkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Ada empat jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber

data, triangulasi antar para peneliti, dan triangulasi teori. Namun, dalam penelitian ini hanya ada dua triangulasi yang digunakan oleh peneliti untuk menyeimbangkan penelitian ini, yakni triangulasi sumber data yang berarti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui sumber data utama yaitu wawancara, peneliti bisa menggunakan sumber data pendukung lainnya seperti dokumen yang ditunjukkan informan sebagai bukti sehingga data/keterangan dari informan lebih akurat.

Metode selanjutnya yang digunakan yaitu triangulasi teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Setelah itu, hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **1. Sejarah Singkat Perusahaan**

PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, yang terkenal dengan sebutan “Lonsum”, didirikan pada tahun 1906 pada saat Harrisons dan Crosfield Plc, perusahaan perkebunan dan perdagangan yang berbasis di London, Inggris, memulai perkebunan awalnya di Indonesia tepatnya dekat kota Medan, Sumatera Utara. Melewati perjuangan lebih dari seabad, Lonsum tumbuh perusahaan perkebunan terkemuka di dunia. Aktivitas utamanya yakni pemuliaan tanaman, penanaman, pemanenan, pengolahan dan penjualan produk-produk sawit, karet, benih bibit kelapa sawit, kakao dan teh. Pada tahun awal-awal berdirinya Lonsum, diverifikasi tanaman meliputi karet, teh dan kakao. Pada tahun 1980an Lonsum mulai melakukan penanaman kelapa sawit dan sejak saat itu kelapa sawit terus tumbuh dan menjadi komoditas dan penyumbang utama bagi pertumbuhan perusahaan.

Lonsum mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada tahun 1996. Pada tahun 2007, Indofood Agri Resources Ltd (IndoAgri) melalui entitas anak PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) mengakuisisi dan menjadi pemegang saham utama Lonsum. Sejak akuisisi tersebut, Lonsum menjadi bagian dari grup PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Indofood) serta

bersinergi dengan perusahaan-perusahaan lainnya dalam Grup Indofood. Perkebunan Lonsum berlokasi di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi. Pada tanggal 31 Desember 2019, luas lahan perkebunan tertanam inti mencapai 115.665 hektar yang terdiri dari 95.637 hektar kelapa sawit, disusul 15.945 hektar karet dan 4.083 hektar tanaman lainnya yang terutama kako dan teh. Lonsum jugamenjalin kemitraan dengan petani plasma dengan lahan perkebunan kelapa sawit dan karet seluas 34.880 hektar. Lonsum mengoperasikan 12 pabrik kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan, dengan total kapasitas pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) sebesar 2,6 juta ton per tahun. Lonsum juga mengoperasikan 4 lini produksi karet remah, 3 lini produksi karet lembaran, satu pabrik kakao dan satu pabrik teh. Sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dimulai sejak tahun 2013 seiring dengan diraihnya sertifikasi pertama untuk minyak sawit lestari di Sumatra Utara. Pada akhir tahun 2019 Lonsum telah mencapai 268.000 ton CPO bersertifikat ISPO atau 80% dari total produksi CPO yang berasal dari perkebunan inti.

## **2. Visi, Misi, dan Nilai-Nilai Perusahaan**

### **Visi**

Menjadi Perusahaan Agribisnis Terkemuka yang Berkelanjutan dalam hal Produksi, Biaya, Kondisi (3C) yang berbasis penelitian dan Pengembangan.

### **Misi**

Menambah nilai bagi “*Stakeholders*” di Bidang Agribisnis

### Nilai-Nilai

Dengan disiplin sebagai falsafah hidup; kami menjalankan usaha kami dengan menjunjung tinggi integritas; kami menghargai seluruh pemangku kepentingan; dan secara bersama-sama membangun kesatuan untuk mencapai keunggulan dan inovasi dan berkelanjutan.

### 3. Makna Logo Perusahaan



**Gambar 4.1**

Makna Logo Perusahaan Keterangan Gambar:

- a. Warna Hijau: Mengandung makna bahwa perusahaan ini bergerak dalam bidang perkebunan dan bertujuan menghijaukan wilayah Indonesia.
- b. Daun Sawit: Melambangkan daunnya sedang berkembang dimana perusahaan ini sedang giat-giatnya untuk terus menggunakan pohon sawit sebagai komoditas utama perusahaan walaupun perusahaan juga menanam karet, kakao, kopi, dan teh.

### 4. Jenis Usaha

PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, merupakan salah satu perusahaan perkebunan yang masih membudidayakan karet selain kelapa sawit, kakao, teh, kopi dan produsen benih kelapa sawit dan kakao. Operasional PT PP London

Sumatera Indonesia Tbk, bergerak dalam bidang perkebunan yang terdiri dari perkebunan kelapa sawit, perkebunan karet, perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan ini tersebar di daerah-daerah yaitu:

- a. Daerah Langkat ( Kebun Turangie, Kebun Namu Tongan, Kebun Pulau Rambong, Kebun Bungara).
- b. Daerah Serdang (Kebun Bagerpang, Kebun Sei. Merah).
- c. Daerah Rampah (Kebun Rambong Sialang, Kebun Sei. Bulan, Kebun Bah Bulian).
- d. Daerah Asahan (Kebun Gunung Melayu).
- e. Daerah Pulau Jawa (Kebun Kertasari, Kebun Baambessie).
- f. Daerah Sulawesi (Kebun Balambessie, Kebun Palangisang).

PT Lonsum adalah sebuah perusahaan milik asing (berbasis di London) di Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan bertujuan menghijaukan wilayah Indonesia dengan kegiatan usaha mencakup pembudidayaan, pemanenan, dan pengolahan kelapa sawit, karet, kakao, dan teh dengan 38 perkebunan inti dan 13 perkebunan plasma di empat pulau terbesar di Indonesia (Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi) hasil perkebunan dan pengolahan dari pabrik-pabrik yang akan dijual keluar negeri maupun dalam negeri.

## 5. Struktur Organisasi

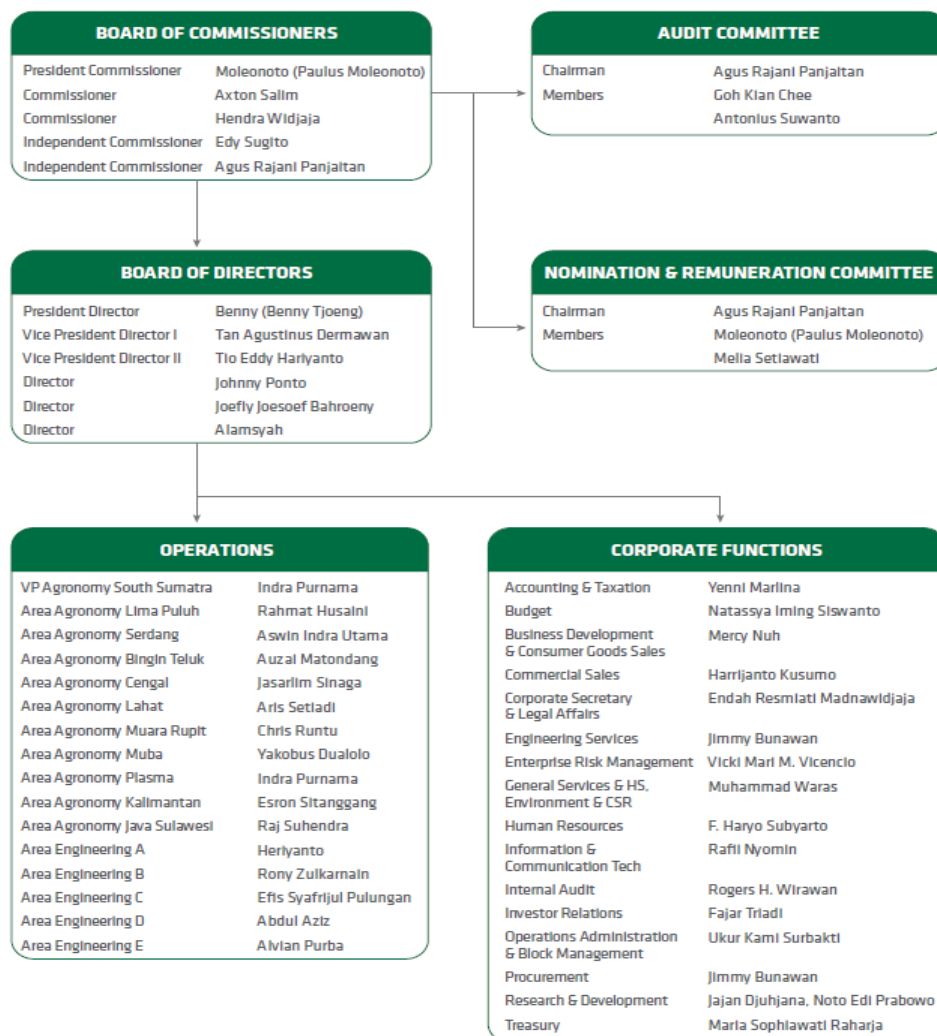
Struktur organisasi adalah inti dari perusahaan agar pekerjaan dapat terlaksana dengan baik. Fungsinya adalah pembagian tugas, membagi tugas berdasarkan tingkat jabatan dan menjadi sistem komunikasi antar pegawai perusahaan. Dilakukannya hal tersebut, maka rangkaian pekerjaan yang akan dilakukan perusahaan bisa terlaksana sesuai dengan prosedur yang ada. Sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Dalam menerapkannya setiap perusahaan tentu memiliki struktur yang berbeda dengan yang lainnya. Untuk menetapkan suatu struktur organisasi harus dilihat terlebih dahulu lingkup perusahaan serta divisi-divisi yang akan dijalankan. Struktur dalam perusahaan menjadi faktor utama berhasilnya suatu target. Jika pembentukan strukturnya tepat hal itu juga dapat mendukung pencapaian target perusahaan. Tetapi jika sebaliknya maka akan terjadi ketidakteraturan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam melaksanakan kegiatan perusahaan dan pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil akhir yang akan dicapai. Struktur organisasi yang digambarkan oleh PT PP London Sumatera Indonesia Tbk adalah struktur mulai dari wewenang tertinggi sampai pada bagian yang mempunyai wewenang paling dibawah. Dengan digambarkannya struktur organisasi yang menjadi pemisah fungsi dengan jelas, maka manfaat yang diperoleh adalah:

- a. Terwujudnya hubungan yang baik antar karyawan dalam organisasi.
- b. Diperolehnya ketegasan fungsi dan tugas tiap karyawan.

c. Terciptanya arus komunikasi yang baik dalam perusahaan.

Berikut ini gambaran struktur organisasi PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.

**Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.**



M A K A S S A R

## 6. Kinerja Kegiatan Terkini Perusahaan

Adapun kinerja terbaru perusahaan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2018 Lonsum berhasil mencapai total CPO bersertifikasi ISPO (*Sustainable Palm Oil*) menjadi sekitar 268.000 ton atau 80% dari total produksi CPO yang berasal dari perkebunan inti.
2. Sejak tahun 2018, Lonsum telah menerbitkan Laporan Keberlanjutan Mandiri berdasarkan Pedoman *Global Reporting Initiatives* (GRI) sebagai bagian dari upaya penyampaian praktik-praktik keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan.
3. Lonsum mencatat kinerja keuangan yang kuat pada kuartal keempat 2019 (4Q2019) dengan laba yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 201 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan periode 4Q2018 dan periode 3Q2019 terutama karena pemulihan harga CPO yang kuat pada 4Q2019.
4. Pada FY2019, entitas ini berhasil mempertahankan posisi keuangan yang sehat dengan total aset Rp 10,23 triliun termasuk posisi kas Rp 1,13 triliun pada tanggal 31 Desember 2019 dan dengan tidak adanya pendanaan melalui hutang.

5. Pada posisi akhir tahun 2019, total lahan perkebunan inti mencapai 115.665 hektar yang berlokasi di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi dan Jawa, dimana tanaman kelapa sawit sekitar 82,7% dari total lahan perkebunan inti, diikuti oleh tanaman karet sekitar 13,8% dari total lahan perkebunan, sedangkan sisanya sekitar 3,5% terutama kakao dan teh.
6. Perkebunan kelapa sawit Lonsum berada di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Timur. Pada Tahun 2019 total lahan perkebunan kelapa sawit inti Lonsum yang menghasilkan mencapai 95.637 hektar, yang terdiri dari 85.737 hektar Tanaman Menghasilkan (TM) dan sekitar 9.900 hektar Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Seiring pertumbuhan TBS (Tandan Buah Segar) dari area pengembangan baru, Lonsum meningkatkan kapasitas produksi melalui pengembangan satu pabrik kelapa sawit baru di Kalimantan Timur berkapasitas 45 ton TBS per jam yang diharapkan selesai ditahun 2020.
7. Pada tahun 2019 akhir. 12 pabrik kelapa sawit dioperasikan oleh Lonsum dengan total kapasitas pengolahan sekitar 2,6 juta ton TBS per tahun.
8. Lahan perkebunan karet inti Lonsum seluas 15.945 hektar berada di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Selatan. Dari area tersebut 13.894 hektar lahan TM dan 2.051 hektar lahan TBM. Lonsum melakukan kegiatan penanaman kembali secara selektif pada tahun 2019. Umur rata-rata tanaman karet adalah sekitar 16 tahun.



9. Empat pabrik pengolahan karet yang dioperasikan yang terdiri dari 4 lini produksi karet remah dengan kapasitas sekitar 43.000 ton per tahun, serta 3 lini produksi karet lembaran berkapasitas sekitar 11.000 ton per tahun.
10. Lonsum mengelola komoditas lain seluas 4.083 hektar yang sebagian besar adalah perkebunan kakao dan teh. Perkebunan kakao seluas 2.892 hektar terletak di Jawa Timur dan Sulawesi, sedangkan perkebunan teh seluas 902 hektar berada di Jawa Barat. Lonsum Mengoperasikan 1 Pabrik Kakao dan 1 pabrik teh.
11. Sepanjang tahun 2019, fokus Lonsum pada pertumbuhan organik termasuk pelaksanaan aktivitas penanaman kembali dan penanaman baru.
12. Lonsum mencatat kemajuan yang positif dalam upaya meningkatkan produktivitas karyawan. Berbagai inisiatif di bidang efisiensi proses kerja dilakukan, diantaranya optimalisasi tenaga kerja, penyederhanaan digitalisasi pekerjaan serta mekanisme proses kerja. Peluncuran sistem manajemen lembur karyawan yang lebih handal juga berkontribusi pada aktivitas pengendalian biaya Perseroan.
13. Pada tahun 2019, Lonsum berpartisipasi dalam Konvensi Cipta Indofood, ajang untuk memotivasi karyawan melakukan inovasi pada praktik-praktik manajemen mutu serta insentif yang diberikan kepada karyawan yang mempunyai prestasi gemilang di bidang tersebut. Pada ajang tersebut, salah satu Kelompok Kerja Kualitas Lonsum berhasil meraih *Platinum Award* untuk inovasi mereka.

14. Tahun 2019 Lonsum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi dengan menerbitkan Laporan Keberlanjutan bersamaan dengan publikasi Laporan Tahunan. Seluruh laporan keberlanjutan yang telah diterbitkan dapat diakses melalui situs [www.londonsumatra.com](http://www.londonsumatra.com).

***B. Perlakuan Akuntansi Terkait Pengakuan, Pengukuran, Penyajian, dan Pengungkapan Aset Biologis pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.***

Aset biologis merupakan aset yang mengalami pertumbuhan untuk menghasilkan produk agrikultur. Menurut Sayekti dkk. (2018) mengatakan bahwa aset biologis adalah aset yang memiliki masa transformasi pertumbuhan. Transformasi ini terdiri dari tumbuh, merosot, dan memproduksi. Sejalan dengan hal tersebut Fuad dan Abdullah (2017) mengatakan bahwa aset biologis merupakan aset yang berupa tanaman dan hewan yang dianggap sesuatu yang unik karena memiliki keunikan aspek transformasi yaitu *growth*, *degeneration*, *procreation*, dan *production*. Menurut PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, aset biologis merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam hal ini aset biologis Kelompok usaha terdiri atas produk agrikultur utama dan tanaman produktif, yaitu Tandan Buah Segar (TBS), karet, dan benih kelapa sawit. Aset biologis pada PT Lonsum dinyatakan sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan pada pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan ke dalam laba/rugi pada periode terjadinya. PT Lonsum menyajikan aset biologis ke dalam akun “Aset

Lancar-Aset Biologis” pada laporan keuangan konsolidasian. Paulus Moleonoto selaku Presiden Komisaris PT Lonsum yakni beliau mengatakan:

“Kinerja Lonsum untuk tahun 2019 lebih rendah dari ekspektasi yang dipengaruhi secara negatif oleh produksi dan harga komoditas yang lebih rendah. Produksi TBS inti turun 3,2%, terutama seiring kegiatan penanaman kembali. Produksi CPO tercatat 12,1% lebih rendah dari tahun sebelumnya seiring dengan turunnya produksi TBS inti serta produksi TBS eksternal yang jauh lebih rendah dari petani plasma. Pada tahun 2019, penjualan dan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk mencapai 3,70 triliun dan 253,9 miliar, masing-masing turun sebesar 8,0% dan 23,4%”.

Berdasarkan kebijakan akuntansi PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, aset biologis tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Tanaman produktif belum menghasilkan direklasifikasi menjadi tanaman produktif menghasilkan pada saat tanaman dinyatakan menghasilkan dan dapat dipanen. Secara umum, tanaman produktif kelapa sawit memerlukan waktu sekitar 3 sampai 4 tahun sejak penanaman bibit di area perkebunan untuk menjadi tanaman produktif menghasilkan, sedangkan tanaman produktif karet memerlukan waktu sekitar 5 sampai 6 tahun untuk dapat menghasilkan. Tanaman produktif menghasilkan dicatat sebesar akumulasi biaya perolehan sampai dengan reklasifikasi dari tanaman produktif belum menghasilkan dilakukan, dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama taksiran masa manfaat dari tanaman produktif utama berikut ini:

**Tabel 4.1****Taksiran manfaat ekonomis**

<b>Tanaman Produktif</b>	<b>Umur Ekonomis</b>
Kelapa Sawit	25 Tahun
Karet	25 Tahun

*Sumber: Laporan keuangan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk 2019*

Umur manfaat aset dan metode penyusutan dievaluasi setiap akhir tahun pelaporan dan disesuaikan secara prospektif jika dipandang perlu. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwasanya:

- a. Aset tanaman kelapa sawit memerlukan waktu sekitar 3 sampai 4 tahun sejak penanaman pokok bibit kelapa sawit diarea perkebunan untuk menjadi tanaman menghasilkan. Tanaman menghasilkan dicatat sebesar akumulasi biaya perolehan sampai dengan reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan dilakukan penyusutan/diamortisasi dengan metode garis lurus selama masa manfaat yang bersangkutan sampai 25 tahun.
- b. Aset tanaman karet dinyatakan menghasilkan bila sudah berumur 5 sampai 6 tahun. Tanaman karet yang telah menghasilkan dicatat sebesar akumulasi biaya perolehan sampai pada saat reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan dilakukan penyusutan/amortisasi dengan menggunakan

metode garis lurus selama estimasi masa produktif tanaman yang bersangkutan sampai 25 tahun.

### 1. *Pengakuan Aset Biologis*

Mengakui aset biologis dalam laporan keuangan berarti menghargai kontribusi aset biologis terhadap perusahaan. Pengakuan berarti pembentukan suatu pos atau akun dalam laporan keuangan yang memenuhi kriteria pengakuan aset (Fuad dan Abdullah, 2017). Proses pengakuan merupakan tahap awal yang mempengaruhi nilai aset biologis (Muhamada, 2020). Dijelaskan dalam laporan keuangan PT Lonsum menjelaskan bahwasanya aset biologis diakui sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). Diakui sebagai tanaman belum menghasilkan jika aset tersebut baru ditanam sampai pada tahap panen, sedangkan diakui sebagai tanaman menghasilkan jika aset telah dipanen atau sudah menghasilkan. Berdasarkan kebijakan akuntansi PT PP London Sumatera Indonesai Tbk, aset biologis diakui sebagai tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Kriteria pengakuan aset biologis berupa tanaman perkebunan PT Lonsum adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

#### **Kriteria Pengakuan Aset Biologis**

	<b>Kelapa Sawit</b>	<b>Karet</b>	<b>Kakao</b>	<b>Teh</b>
Tanaman Belum	Diakui sebagai TBM	Diakui sebagai TBM	Diakui sebagai TBM	Diakui sebagai TBM

Menghasilkan (TBM)	sejak awal penanaman  sampai tanaman tersebut menghasilkan.	sejak awal penanaman  sampai tanaman tersebut menghasilkan.	sejak awal penanaman  sampai tanaman tersebut menghasilkan.	sejak awal penanaman  sampai tanaman tersebut menghasilkan.
Tanaman Menghasilkan (TM)	Aset diakui sebagai TM ketika berusia 3 sampai 4 tahun.	Aset diakui sebagai TM ketika berusia 5 sampai 6 tahun.	Sesuai kebijakan manajemen.	Sesuai kebijakan manajemen.

*Sumber: Laporan keuangan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk 2019*

PT Lonsum menjelaskan dalam laporan keuangan tahun 2019 bahwa tanaman belum menghasilkan diakui sebesar biaya perolehan yang meliputi akumulasi biaya persiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, pemeliharaan, dan alokasi biaya tidak langsung lainnya sampai tanaman tersebut dapat dipanen atau telah menghasilkan. Tanaman belum menghasilkan tidak dilakukan penyusutan atau amortisasi. Sedangkan tanaman menghasilkan dicatat sebesar biaya perolehan sampai dengan reklasifikasi dari tanaman produktif belum menghasilkan dilakukan dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama

taksiran masa manfaat ekonomis dari tanaman utama kelapa sawit dan karet dengan umur ekonomis masing-masing 25 tahun.

Berdasarkan PT Lonsum yang mengakui aset biologis sebagai biaya perolehan dari aset biologis diperoleh biaya-biaya yang dikapitalisasikan ke dalam aset biologis. Dalam PSAK 69 biaya tersebut langsung diakui sebagai beban pada periode berjalan, kecuali biaya perolehan dari aset biologis. Pengakuan aset biologis berdasarkan nilai wajar aset tersebut. Contoh sebuah perusahaan membeli bibit tanaman sebanyak 89 pohon dengan harga satuan Rp 13.432, maka pencatatan dari transaksi di atas menurut pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah:

Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)(D) Rp 1.195.448

Kas/Utang(K)

Rp 1.195.448

(yang dimasukkan dalam jurnal di atas adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan yang dikapitalisasikan ke dalam akun Tanaman Belum Menghasilkan)

Untuk reklasifikasi tanaman belum menghasilkan ke tanaman menghasilkan contoh transaksi: Setelah dilakukan pengecekan diperoleh informasi bahwa lebih dari 60% tanaman karet belum menghasilkan pada blok A dapat dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan sebesar Rp 1.689.999, maka semua nilai dari tanaman karet pada blok A harus direklasifikasikan ke tanaman menghasilkan. Pencatatan jurnalnya adalah sebagai berikut:

Tanaman menghasilkan(D)

Rp 1.689.999

Tanaman belum menghasilkan(K)

Rp 1.689.999

Untuk penyusutan tanaman menghasilkan misalnya, tanaman karet telah menghasilkan dengan nilai sebesar Rp 2.488.475 dengan umur ekonomis 25 tahun akan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus, maka akan didapatkan per tahun sebesar Rp 99.539. Pencatatan jurnal yang dilakukan oleh perusahaan adalah:

Beban Penyusutan (D) Rp 99.539

Akm. Penyusutan (K) Rp 99.539

Proses tahapan pencatatan dilakukan pada saat terjadinya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas agrikultur mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, sampai pada tahap panen. PT Lonsum menrangkan dala laporan tahunan 2019 bahwa pendapatan dari penjualan yang timbul dari pengiriman fisik produk-produk kelapa sawit, karet, dan produk agrikultur lainnya diakui bila risiko dan manfaat yang signifikan telah dipindahkan kepada pembeli. Pendapatan dari sertifikat *green palm* yang diterima, diakui pada saat penjualan sertifikat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa PT Lonsum dalam melakukan pencatatan akuntansinya itu menggunakan metode *Accrual Basic*. Begitupun halnya dengan pengakuan beban, diakui pada saat terjadinya meskipun belum menerima atau mengeluarkan kas. Pada akrual basis, pendapatan dicatat pada saat terjadinya penjualan meskipun kas belum diterima sedangkan biaya dicatat pada saat dipakai atau digunakan meskipun belum mengeluarkan kas.



## **2. Pengukuran Aset Biologis**

Pengukuran merupakan proses penentuan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Pengukuran merupakan bagian penting dalam proses akuntansi guna untuk menghasilkan informasi yang andal dan relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Uzlifah dkk., 2018). Berdasarkan keterangan dari PT Lonsum, kelompok usaha mengukur aset biologis, termasuk produk agrikultur dari tanaman produktif, pada nilai wajar setiap tanggal pelaporan. Aset biologis dinyatakan sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima dari menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Pengukuran nilai wajar mengasumsikan bahwa transaksi untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas terjadi:

- a. Di pasar utama untuk aset atau liabilitas tersebut.
- b. Jika tidak terdapat pasar utama, di pasar yang paling menguntungkan untuk aset atau liabilitas tersebut.

Nilai wajar dari aset atau liabilitas diukur dengan menggunakan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas

tersebut, dengan asumsi bahwa pelaku pasar bertindak dalam kepentingan ekonomi terbaiknya. PT Lonsum menggunakan teknik penilaian yang sesuai dengan keadaan dan data yang memadai tersedia untuk mengukur nilai wajar, dengan memaksimalkan masukan (*Input*) yang dapat diamati (*Observable*) yang relevan dan meminimalkan masukan (*Input*) yang tidak dapat diamati (*Unobservable*). Untuk tujuan pengungkapan nilai wajar, PT Lonsum menentukan klasifikasi aset dan liabilitas berdasarkan sifat, karakteristik dan risikonya dan level pada hierarki nilai wajar.

Berikut ini penjelasan pengukuran aset biologis PT Lonsum berdasarkan kriteria pengakuan aset:

#### 1. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dinyatakan sebesar biaya perolehan yang meliputi akumulasi biaya persiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, pemeliharaan dan alokasi biaya tidak langsung lainnya sampai dengan saat tanaman yang bersangkutan dinyatakan menghasilkan dan dapat dipanen. Biaya-biaya tersebut juga termasuk kapitalisasi biaya pinjaman dan biaya-biaya lainnya yang terjadi sehubungan dengan pendanaan pengembangan tanaman belum menghasilkan (TBM). Kapitalisasi beban pinjaman tersebut berakhir ketika pohon-pohon telah menghasilkan dan siap untuk dipanen. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) tidak dilakukan amortisasi. Berikut ini penjelasan terkait pengukuran aset biologis yang dilakukan oleh PT Lonsum:

“Tanaman produktif belum menghasilkan dinyatakan sebesar biaya perolehan yang meliputi biaya akumulasi biaya persiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, pemeliharaan dan alokasi biaya tidak langsung lainnya sampai dengan saat tanaman yang bersangkutan dinyatakan menghasilkan dan dapat dipanen. Biaya-biaya tersebut juga termasuk kapitalisasi biaya pinjaman dan biaya-biaya lainnya yang terjadi sehubungan dengan pendanaan pengembangan tanaman produktif belum menghasilkan. Kapitalisasi beban pinjaman tersebut berakhir ketika pohon-pohon telah menghasilkan dan siap untuk dipanen. Tanaman produktif belum menghasilkan tidak diamortisasi”.

## 2. Tanaman Menghasilkan (TM)

Tanaman menghasilkan (TM) diukur sebesar nilai reklasifikasi dari TBM ketika TBM diakui sebagai TM sesuai waktu yang telah diatur oleh pihak manajemen. Pengukuran TM berdasarkan model biaya dimana harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Metode penyusutan yang digunakan adalah metode garis lurus dengan taksiran umur ekonomis 25 tahun. Beban penyusutan dibebankan pada beban pokok penjualan yang mempengaruhi laba rugi komprehensif perusahaan. Berikut pengukuran Tanaman Menghasilkan yang dijelaskan dalam laporan tahunan PT Lonsum:

“Tanaman produktif menghasilkan dicatat sebesar akumulasi biaya perolehan sampai dengan reklasifikasi dari tanaman produktif belum menghasilkan dilakukan, dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama taksiran masa manfaat ekonomis dari tanaman produktif kelapa sawit dan karet masing-masing 25 tahun. Jumlah tercatat tanaman produktif direview atas penurunan nilai jika terdapat peristiwa atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa jumlah tercatat mungkin tidak dapat seluruhnya terealisasi”.

Pengukuran nilai wajar aset biologis pada PT Lonsum menggunakan klasifikasi aset berdasarkan sifat, karakteristik, dan resikonya serta berdasarkan pada *level* hirarki sebagai berikut:

- a. *Level 1* - Harga kuotasian (harga penyesuaian) di pasar aktif untuk aset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran.
- b. *Level 2* – Teknik penilaian yang menggunakan tingkat masukan (*input*) yang paling rendah yang signifikan terhadap pengukuran nilai wajar yang dapat diamati baik secara langsung atau tidak langsung.
- c. *Level 3* – Teknik penilaian yang menggunakan tingkat masukan (*input*) yang paling rendah yang signifikan terhadap pengukuran nilai wajar yang tidak dapat diamati baik secara langsung atau tidak langsung.

Nilai wajar atas produk agrikultur kelapa sawit dan karet ditentukan pada level 2 berdasarkan harga pasar terkait yang diterapkan terhadap estimasi volume produk. Sedangkan, nilai wajar atas produk benih kelapa sawit ditentukan menggunakan pendekatan pendapatan (*Income Approach*) berdasarkan teknik nilai kini (*Present value*) dengan mendiskontokan estimasi arus kas masa depan neto atas produk.

Adapun cara yang dilakukan PT Lonsum untuk lebih meningkatkan transparansi terhadap penentuan nilai aset biologis dalam laporan keuangan adalah dengan melibatkan penilai eksternal dalam hal penilaian aset signifikan terutama aset biologis. Keterlibatan penilai eksternal ditentukan setiap tahun oleh Komite Penilaian setelah dibahas dan disetujui oleh Direksi Perusahaan. Kriteria pemilihan termasuk pengetahuan pasar, reputasi, independensi, dan kemampuan mematuhi standar

profesi. Metode penilaian dan input yang digunakan dibahas dan diputusan bersama oleh Kelompok Usaha dan penilai eksternal.

### **3. Penyajian Aset Biologis**

Penyajian aset diurutkan berdasarkan tingkat likuiditasnya atau kemudahan berubah menjadi kas atau berdasarkan masa gunanya (Syakur, 2015:23). Aset biologis dapat diklasifikasikan sebagai aset biologis menghasilkan maupun belum menghasilkan. Aset biologis menghasilkan adalah aset yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan (untuk aset biologis produktif). Pos-pos yang disajikan dalam laporan posisi keuangan mempertimbangkan tingkat likuiditas, fungsi, jumlah, dan jangka waktu aset. Aset biologis terdiri atas produk agrikultur yang tumbuh pada tanaman produktif yang disajikan dalam akun “Aset Lancar-Aset Biologis” dalam laporan posisi keuangan konsolidasian. Tanaman Produktif Belum Menghasilkan (TBM) diakui sebagai aset tidak lancar dalam laporan keuangan. TBM akan diklasifikasikan sebagai Tanaman Menghasilkan (TM) jika telah menghasilkan atau dapat dipanen (Rachmawati., dkk. 2019). Berikut ini gambaran penyajian akun aset biologis pada PT Lonsum:

Gambar 4.3

## Laporan Posisi Keuangan PT Lonsum

PT PERUSAHAAN PERKEBUNAN LONDON SUMATRA INDONESIA TBK DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN INTERIM Tanggal 30 Juni 2019 (Disajikan dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)			PT PERUSAHAAN PERKEBUNAN LONDON SUMATRA INDONESIA TBK AND ITS SUBSIDIARIES INTERIM CONSOLIDATED STATEMENT OF FINANCIAL POSITION As of June 30, 2019 (Expressed in Millions of Rupiah, Unless Otherwise Stated)		
	30 Juni 2019/ June 30, 2019 (Tidak Diaudit/ (Unaudited)	Catatan/ Notes		31 Desember 2018/ December 31, 2018 (Diaudit/ (Audited)	
<b>Aset</b>					<b>Assets</b>
<b>Aset Lancar</b>					<b>Current Assets</b>
Kas dan setara kas	1.330.412	5		1.563.456	Cash and cash equivalents
Piutang usaha	11.430	6		3.140	Trade receivables
Pinhak berelasi	33.542	28		65.756	Related parties
Pinhak ketiga					Third parties
Pinhak lain-lain	73.596	6		67.586	Other receivables
Pinhak berelasi	15.632	28		15.545	Related parties
Pinhak ketiga					Third parties
Persediaan	512.848	3,7		488.712	Inventories
Pajak dibayar di muka	29.167	3,19		1.959	Prepaid taxes
Uang muka pemasok	50.299			4.857	Advances to suppliers
Biaya dibayar di muka	53.603	9		590	Prepaid expenses
Aset biologis	95.732	8		89.280	Biological assets
Aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual	43.147	14		43.147	Non-current asset held for sale
<b>Total Aset Lancar</b>	<b>2.548.808</b>			<b>2.444.027</b>	<b>Total Current Assets</b>
<b>Aset Tidak Lancar</b>					<b>Non-current Assets</b>
Beban tangguhan	29.109	10		32.856	Deferred charges
Tagihan dan keberatan atas hasil pemeriksaan pajak	60.541	3,19		60.541	Claims for tax refund and tax assessments under appeal
Pinhak plasma	44.981	11		51.823	Plasma receivables
Investasi pada entitas asosiasi	1.270.912	12		942.670	Investment in associates
Aset pajak tangguhan	25.549	3,13		14.036	Deferred tax assets
Aset tetap	6.255.686	3,14		6.234.540	Fixed assets
Aset tidak lancar lainnya	260.383	15		256.799	Other non-current assets
<b>Total Aset Tidak Lancar</b>	<b>7.846.160</b>			<b>7.683.267</b>	<b>Total Non-current Assets</b>
<b>Total Aset</b>	<b>10.394.968</b>			<b>10.127.294</b>	<b>Total Assets</b>

Sumber: Laporan Tahunan PT Lonsum 2019

Berdasarkan gambar 4.3 aset biologis perusahaan berupa tanaman perkebunan belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan disajikan dalam akun aset tidak lancar sebagai aset tetap sedangkan aset biologis berupa Tandan Buah Segar (TBS), karet, dan benih kelapa sawit disajikan sebagai akun aset biologis pada kategori aset lancar. Begitupun dengan akun persediaan dan aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual (Bibitan) disajikan sebagai aset lancar. PT Lonsum menyajikan aset biologis dalam kategori aset lancar bila:

- Akan direalisasi, dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal.
- Untuk diperdagangkan.

- c. Akan direalisasi dalam 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

#### **4. Pengungkapan aset biologis**

Pentingnya suatu laporan keuangan sehingga perusahaan diharapkan dapat mengakui, mengukur, dan mengungkapkan seluruh aset biologisnya dalam laporan tahunan sebagai media informasi bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sa'diyah dkk. (2019) mengatakan bahwa untuk menunjukkan nilai aset biologis pada suatu perusahaan, maka pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi keuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan. Pengungkapan merupakan bagian yang paling penting dalam laporan keuangan guna untuk meningkatkan relevansi (Fuad dan Abdullah, 2017). PT Lonsum mengungkapkan informasi mengenai aset biologis tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM) meliputi:

- a. Jenis aset biologis.
- b. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat aset biologis.
- c. Metode penyusutan yang digunakan serta umur ekonomis aset biologis.
- d. Jumlah tercatat bruto kemudian diakumulasikan dengan jumlah penyusutan pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada akhir dan awal periode pelaporan dengan menunjukkan:

1. Penambahan aset.
2. Pengurangan/pelepasan aset.
3. Penurunan nilai aset.
4. Penyusutan aset.

Pengungkapan informasi keuangan terkait aset biologis pada PT Lonsum mulai dari klasifikasi aset sampai pada nilai tercatat pada akhir periode adalah sebagai berikut:



**Tabel 4.3**  
**Pengungkapan Informasi Aset Biologis PT Lons**

<b>Keterangan</b>	<b>PT PP London Sumatera Indonesia Tbk</b>
Klasifikasi Aset Biologis	PT Lonsum mengklasifikasikan tanaman produktif sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM).
Penyusutan	PT Lonsum tidak melakukan penyusutan atau amortisasi pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) namun mengakui penyusutan atau amortisasi pada Tanaman Menghasilkan (TM).
Pengukuran Nilai wajar	<p>Pengukuran nilai wajar mengasumsikan bahwa transaksi untuk menjual aset atau mengalihkan liabilitas terjadi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Di pasar utama untuk aset atau liabilitas tersebut.</li> <li>b. Jika tidak terdapat pasar utama, di</li> </ul>

	<p>pasar yang paling menguntungkan untuk aset atau liabilitas tersebut.</p> <p>Nilai wajar dari aset atau liabilitas diukur dengan menggunakan asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga aset atau liabilitas tersebut, dengan asumsi bahwa pelaku pasar bertindak dalam kepentingan ekonomi terbaiknya. PT Lonsum menggunakan teknik penilaian yang sesuai dengan keadaan dan data yang memadai tersedia untuk mengukur nilai wajar, dengan memaksimalkan masukan (<i>Input</i>) yang dapat diamati (<i>Observable</i>) yang relevan dan meminimalkan masukan (<i>Input</i>) yang tidak dapat diamati (<i>Unobservable</i>).</p>
Keuntungan dan Kerugian	Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan pada pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi

	biaya untuk menjual dari aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan ke dalam laba/rugi pada periode terjadinya.
Laporan Laba Rugi	Karena adanya pengakuan depresiasi atau penyusutan pada Tanaman Produktif Menghasilkan, maka berdampak pada penurunan laba/ rugi tahun berjalan.

Dari penjelasan di diatas dapat ditarik kesimpulan terkait perlakuan akuntansi PT Lonsum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Perlakuan Akuntansi PT Lonsum**

No.	Keterangan	PT Lonsum
1.	Pengakuan	Mengakui aset biologis sebagai Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)
2.	Pengukuran	Mengukur aset biologis dengan nilai wajar setiap tanggal pelaporan. Aset biologis dinyatakan sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual

3.	Penyajian	<p>Aset biologis perusahaan berupa tanaman perkebunan belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan disajikan dalam akun aset tidak lancar sebagai aset tetap sedangkan aset biologis berupa Tandan Buah Segar (TBS), karet, dan benih kelapa sawit disajikan sebagai akun aset biologis pada kategori aset lancar. Begitupun dengan akun persediaan, aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual (Bibitan) disajikan sebagai aset lancar.</p>
4.	Pengungkapan	<p>PT Lonsum mengungkapkan informasi mengenai aset biologis tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis aset biologis.</li> <li>Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat aset biologis.</li> <li>Metode penyusutan yang digunakan serta umur ekonomis aset biologis.</li> <li>Jumlah tercatat bruto kemudian diakumulasikan dengan jumlah penyusutan pada awal dan akhir periode.</li> <li>Rekonsiliasi jumlah tercatat pada akhir dan awal periode pelaporan dengan</li> </ol>

		<p>menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penambahan aset.</li> <li>2. Pengurangan/pelepasan aset.</li> <li>3. Penurunan nilai aset.</li> <li>4. Penyusutan aset.</li> </ol>
--	--	--

***C. Transparansi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.***

Diungkapkannya nilai aset biologis dalam laporan keuangan sama halnya menghargai kontribusi aset biologis terhadap perusahaan. Dalam mengungkapkan aset biologis tentu harus menggunakan metode pengukuran aset untuk mengetahui seberapa besar nilai aset tersebut yang harus disajikan dalam laporan keuangan sehingga bisa menunjukkan nilai yang sebenarnya. Terkait dalam hal ini adalah perilaku transparan dalam menyajikan informasi nilai aset biologis dalam laporan keuangan. Transparansi merupakan keterbukaan dalam menyediakan informasi yang material dan relevan serta mudah diakses (Hasniati, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Utama dan Setiyani (2014) mengatakan bahwa transparansi merupakan keterbukaan informasi yang berkaitan dengan kegiatan suatu perusahaan yang mudah diakses oleh pihak berkepentingan, mudah dipahami, jelas, dan benar.

Transparansi ditujukan untuk membangun kepercayaan timbal balik antara pemilik dengan pihak yang berkepentingan melalui informasi keuangan yang memadai dan kemudahan dalam mengakses informasi yang akurat (Kusuma, 2012). Transparansi dibangun atas dasar kebebasan arus informasi. Seluruh proses yang terjadi dalam suatu perusahaan perlu diketahui oleh pihak yang berkepentingan sehingga informasi yang tersedia harus relevan.

Adapun kriteria dari transparansi meliputi: a) Mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan, b) Mudah dipahami dengan jelas, c) Benar atau tidak menyesatkan (Utama dan Setiyani, 2014). Berdasarkan keterangan dari PT Lonsum terkait dengan transparansi dalam memperlakukan aset biologis dinilai telah sesuai dengan kebutuhan para pihak yang berkepentingan. Penjelasan tersebut sangat jelas tergambar dalam laporan keuangan PT Lonsum yakni:

“Sejak tahun 2018. Lonsum menerbitkan Laporan Keberlanjutan mandiri berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiatives (GRI)* sebagai bagian dari upaya penyampaian praktik-praktik keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan. Untuk tahun ini, Lonsum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi dengan menerbitkan Laporan Keberlanjutan Bersamaan dengan Publikasi Laporan Tahunan. Seluruh laporan keberlanjutan yang telah diterbitkan dapat diakses melalui situs Perseroan [www.londonsumatra.com](http://www.londonsumatra.com). Lonsum sepenuhnya menyadari pentingnya Tata Kelola perusahaan yang Baik (GCG). Serta meyakini bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang tepat akan memberikan kontribusi pada tercapainya sasaran Perseroan. Sepanjang tahun 2019. Direksi terus menitikberatkan implementasi GCG untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan usaha dilakukan secara etis dan bertanggungjawab berdasarkan peraturan dan ketentuan yang berlaku”.

Berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan bahwasanya PT Lonsum memberikan aksesibilitas kepada para pemangku kepentingan terkait informasi

keuangan maupun informasi keberlanjutan usahanya. Dengan adanya website resmi yang disediakan oleh PT Lonsum maka, para pihak yang berkepentingan bisa mengaksesnya dengan mudah dan dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

Transparansi yang dilakukan oleh PT Lonsum memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi bagi para pemangku kepentingan. Berdasarkan kriteria transparansi secara umum ada 3, yang pertama. Aksesibilitas, dalam hal ini PT Lonsum menyediakan website resmi bagi para pemangku kepentingan dalam rangka mengetahui kinerja perusahaan selama tahun tertentu dan juga dapat memudahkan investor dalam mengambil keputusan ekonomi. Kedua, jelas dan mudah dipahami. PT Lonsum menyajikan laporan keuangannya sesuai standar yang berlaku terkait dalam hal ini perlakuan aset biologis, PT Lonsum mengatur sedemikian rupa aset biologis mulai dari pengakuan sampai pengungkapannya dalam laporan keuangan. Berikut ini gambaran perlakuan aset biologis PT Lonsum:

**Tabel 4.5**

**Transparansi Perlakuan Aset Biologis PT Lonsum**

<b>Keterangan</b>	<b>PT Lonsum</b>
Pengakuan	Mengakui aset biologis sebagai Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)
Pengukuran	Mengukur aset biologis dengan nilai wajar setiap tanggal

	<p>pelaporan. Aset biologis dinyatakan sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual</p>
Penyajian	<p>Aset biologis perusahaan berupa tanaman perkebunan belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan disajikan dalam akun aset tidak lancar sebagai aset tetap sedangkan aset biologis berupa Tandan Buah Segar (TBS), karet, dan benih kelapa sawit disajikan sebagai akun aset biologis pada kategori aset lancar. Begitupun dengan akun persediaan, aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual (Bibitan) disajikan sebagai aset lancar.</p>
Pengungkapan	<p>PT Lonsum mengungkapkan informasi mengenai aset biologis tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis aset biologis.</li> <li>Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat aset biologis.</li> <li>Metode penyusutan yang digunakan serta umur ekonomis aset biologis.</li> <li>Jumlah tercatat bruto kemudian diakumulasikan dengan jumlah</li> </ol>



	<p>penyusutan pada awal dan akhir periode.</p> <p>e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada akhir dan awal periode pelaporan dengan menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penambahan aset.</li> <li>2. Pengurangan/pelepasan aset.</li> <li>3. Penurunan nilai aset.</li> <li>4. Penyusutan aset.</li> </ol>
--	--

Dari tabel 4.5 di atas dapat kita ketahui bahwasanya perlakuan akuntansi PT Lonsum telah dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku mulai dari pengakuan aset sampai pada pengungkapannya dalam laporan keuangan. Terkait pengakuan aset biologis ada yang diakui sebagai tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan. Secara umum, tanaman produktif kelapa sawit memerlukan waktu sekitar 3 sampai 4 tahun sejak penanaman bibit di area perkebunan untuk menjadi tanaman produktif menghasilkan, sedangkan tanaman produktif karet memerlukan waktu sekitar 5 sampai 6 tahun untuk dapat menghasilkan. Dari segi pengukuran aset biologis diukur menggunakan nilai wajar, dimana nilai wajar ini akan menggambarkan kondisi pasar saat ini sehingga sangat relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Adapun cara yang dilakukan PT Lonsum untuk lebih meningkatkan transparansi terhadap penentuan nilai aset biologis dalam laporan keuangan adalah dengan melibatkan

penilai eksternal dalam hal penilaian aset signifikan terutama aset biologis. Keterlibatan penilai eksternal ditentukan setiap tahun oleh Komite Penilaian setelah dibahas dan disetujui oleh Direksi Perusahaan. Kriteria pemilihan termasuk pengetahuan pasar, reputasi, independensi, dan kemampuan mematuhi standar profesi. Metode penilaian dan input yang digunakan dibahas dan diputuskan bersama oleh Kelompok Usaha dan penilai eksternal.

Terkait dengan perlakuan akuntansi yakni penyajian, aset biologis perusahaan berupa tanaman perkebunan belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan disajikan dalam akun aset tidak lancar sebagai aset tetap sedangkan aset biologis berupa Tandan Buah Segar (TBS), karet, dan benih kelapa sawit disajikan sebagai akun aset biologis pada kategori aset lancar. Begitupun dengan akun persediaan, aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual (Bibitan) disajikan sebagai aset lancar. Sedangkan pengungkapannya dilakukan dengan cara mengklasifikasikan aset berdasarkan jenisnya, dasar penentuan nilai aset biologis, metode penyusutan yang digunakan serta akumulasi dari hasil penambahan maupun pengurangan aset biologis yang terjadi selama satu periode. Hal tersebut secara detail tertera pada catatan atas laporan keuangan PT Lonsum. Berikut ini gambaran mutasi atau perubahan nilai aset biologis yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan,

Gambar 4.4

	Tanaman Produktif/ Bearer Plants	
	Belum Menghasil- kan dan Bibitan/ Immature Plants and Nurseries	Menghasil- kan/ Mature Plants
<b>Biaya perolehan/ Cost</b>		
<b>Pada tanggal</b>		
<b>1 Januari 2018/ At January 1, 2018</b>	<b>926.418</b>	<b>3.338.043</b>
Penambahan/ Additions	168.131	-
Pengurangan/ Deductions	-	9.796
Reklasifikasi/ Reclassifications	(226.100)	226.100
<b>Pada tanggal</b>		
<b>31 Desember 2018/ At December 31, 2018</b>	<b>868.449</b>	<b>3.554.347</b>
Penambahan/ Additions	229.660	-
Pengurangan <sup>(*)</sup> / Deductions <sup>(*)</sup>	-	-
Reklasifikasi/ Reclassifications	(170.970)	170.970
<b>Pada tanggal</b>		
<b>31 Desember 2019/ At December 31, 2019</b>	<b>927.139</b>	<b>3.725.317</b>
<b>Akumulasi penyusutan/ Accumulated depreciation</b>		
<b>Pada tanggal</b>		
<b>1 Januari 2018/ At January 1, 2018</b>	<b>-</b>	<b>1.199.624</b>
Beban penyusutan tahun berjalan/ Depreciation charged during the year	-	135.574
Pengurangan/ Deductions	-	6.234
Reklasifikasi/ Reclassifications	-	-
<b>Pada tanggal</b>		
<b>31 Desember 2018/ At December 31, 2018</b>	<b>-</b>	<b>1.328.964</b>
Beban penyusutan tahun berjalan/ Depreciation charged during the year	-	141.933
Pengurangan/ Deductions	-	-
Reklasifikasi/ Reclassifications	-	-
<b>Pada tanggal</b>		
<b>31 Desember 2019/ At December 31, 2019</b>	<b>-</b>	<b>1.470.897</b>
<b>Nilai tercatat neto/ Net carrying value</b>		
<b>Pada tanggal</b>		
<b>31 Desember 2018/ At December 31, 2018</b>	<b>868.449</b>	<b>2.225.383</b>
<b>Pada tanggal</b>		
<b>31 Desember 2019/ At December 31, 2019</b>	<b>927.139</b>	<b>2.254.420</b>

Sumber: Catatan atas laporan keuangan PT Lonsum 2019

Kriteria transparansi yang ketiga adalah benar dan tidak menyesatkan, terkait dalam hal ini seluruh informasi yang disajikan PT Lonsum benar adanya. Hal ini tertuang dalam laporan tahunan PT Lonsum yang menerangkan bahwasanya:

“Lonsum meyakini bahwa pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik merupakan landasan untuk menciptakan nilai dalam jangka panjang bagi para pemangku kepentingan. Perseroan menjalankan kegiatan usahanya secara bertanggung jawab dan etis, dengan mematuhi berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Kebijakan Tata Kelola Perusahaan Lonsum disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, Anggaran dasar Perseroan “AD” serta prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik “GCG” yang mengedepankan aspek transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kesetaraan. Dalam menjalankan prinsip “GCG” Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit yang bertanggung jawab melaksanakan tugas pengawasan dan memberi masukan kepada Dewan Komisaris perihal pelaporan keuangan, rekomendasi auditor eksternal, SPI, kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku serta manajemen resiko”.

Berdasarkan penjelasan terkait perilaku transparansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

**Tabel. 4.6**

**Transparansi Perlakuan Akuntansi PT Lonsum**

No.	Transparansi Perlakuan Akuntansi	PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.
1.	Aksesibilitas	Menyediakan website resmi yakni <a href="http://www.londonsumatra.com">www.londonsumatra.com</a> bagi para pemangku kepentingan dalam rangka mengetahui kinerja perusahaan selama tahun tertentu dan juga dapat memudahkan investor dalam mengambil keputusan ekonomi.

2.	Mudah dipahami dengan jelas	Menyajikan laporan keuangannya sesuai standar yang berlaku terkait dalam hal ini perlakuan aset biologis, PT Lonsum mengatur sedemikian rupa aset biologis mulai dari pengakuan sampai pengungkapannya dalam laporan keuangan.
3.	Benar dan tidak menyesatkan	Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit yang bertanggung jawab melaksanakan tugas pengawasan dan memberi masukan kepada Dewan Komisaris perihal pelaporan keuangan, rekomendasi auditor eksternal, SPI, kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku serta manajemen resiko.

***D. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai Al-Shiddiq dalam Meningkatkan Transparansi Penyajian Laporan Keuangan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.***

Segala kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam tentunya harus sesuai dengan aturan yang berlandaskan Quran dan Hadish (Fuad dan Abdullah, 2017). Dalam alquran telah banyak dijelaskan tentang bagaimana seseorang berperilaku jujur maupun adil dalam melakukan aktivitas ekonominya sehingga tidak merugikan pihak lain dalam bertransaksi. Terkait dalam hal ini adalah bagaimana perusahaan memperlakukan aset biologisnya sesuai dengan prinsip Islam khususnya dalam hal pengukuran aset biologis sehingga bisa menentukan nilai aset tersebut cukup dan sesuai dengan kontribusinya terhadap perusahaan. Perdebatan yang terjadi perihal penggunaan model nilai wajar tentu memerlukan dukungan yang kuat agar hasil akhir dari pengukuran model ini bisa diterima dan jauh dari kata curang dan menguntungkan satu pihak saja. Permasalahan yang terjadi adalah model nilai wajar ini masih mengandung perdebatan karena dianggap tidak sesuai untuk digunakan mengukur aset biologis. Pengukuran aset biologis berdasar pada nilai wajar dianggap tidak efektif karena dinilai dapat meningkatkan volatilitas keuangan sehingga timbullah kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Pratiwi, 2017). Beberapa pihak menganggap bahwa pengukuran aset biologis dengan model nilai wajar merupakan subjek manipulasi. Nilai wajar sulit untuk ditentukan terlebih jika aset biologis tidak memiliki pasar aktif sehingga perusahaan cenderung meningkatkan nilai aset biologis dalam laporan keuangannya (Pratiwi, 2017). Pengukuran

menggunakan nilai wajar terhadap aset biologis harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. Namun, alasan beberapa perusahaan agrikultur di Indonesia belum menerapkan nilai wajar karena dinilai masih membutuhkan biaya yang lebih untuk mengukur secara andal nilai wajar aset biologis.

Melihat dari berbagai permasalahan yang terjadi, maka dari itu sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam menyajikan informasi bagi para penggunaannya. Dalam hal ini adalah internalisasi nilai *al-shiddiq* yang mengandung makna bahwasanya kita sebagai orang-orang mukmin harus menjadi orang yang bersih dan jujur serta selalu berada bersama orang-orang yang jujur dan benar. Selalu berlaku jujur dalam memperlakukan aset biologisnya mulai dari pengakuan aset sampai pada pengungkapannya dalam laporan keuangan sehingga informasi keuangan yang dihasilkan tidak menyimpang dari syariat Islam atau dapat diterima oleh Islam (Fuad dan Abdullah, 2017). Kejujuran yakni sesuatu yang dipercayakan atau diamanahkan kepada orang lain yang bersifat rahasia dan harus disampaikan kepada orang yang berhak tanpa dikurangi atau dilebih-lebihkan (Fuad dan Abdullah, 2017).

**a. Pengakuan Aset Biologis Berbasis Nilai Al-Shiddiq**

Sesuatu yang diamanahkan kepada kita baik itu ilmu ataupun harta yang bersifat rahasia harus disampaikan kepada yang berhak menerimanya secara utuh tanpa cacat sedikitpun. Orang yang jujur akan disukai banyak orang dan citranya akan

lebih baik sehingga memudahkannya dalam mengemban suatu amanah. Ketika kita menjadi orang yang jujur maka hal tersebut telah mencerminkan bahwa kita bisa menjadi diri sendiri (Fuad dan Abdullah, 2017). Kaitannya dalam penelitian ini adalah bagaimana perusahaan mengelola atau memperlakukan aset biologisnya mulai dari proses pembibitan sampai pada tahap panen. Pengakuan aset biologis yang dilakukan PT Lonsum sudah mencerminkan transparansi pengakuan aset, dalam hal ini mereka mengakui aset berdasarkan kriteria tertentu. Proses pengakuan merupakan tahap awal yang mempengaruhi nilai aset biologis (Muhamada, 2020). Dijelaskan dalam laporan keuangan PT Lonsum menjelaskan bahwasanya aset biologis diakui sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM). Diakui sebagai tanaman belum menghasilkan jika aset tersebut baru ditanam sampai pada tahap panen, sedangkan diakui sebagai tanaman menghasilkan jika aset telah dipanen atau sudah menghasilkan. Dalam mengakui aset biologisnya harus juga mengedepankan prinsip kejujuran terutama dalam hal pemeriksaan tumbuhan sehingga layak diakui sebagai aset biologis yang berkualitas dan bermanfaat bagi pihak yang akan membeli atau mengonsumsi. Berikut ini keterangan yang tertera dalam laporan tahunan PT Lonsum tahun 2019:

“Mulai tahun 2019 SumBio melakukan kontrol kualitas benih bibit melalui analisa *molecular* (DNA). Sampel benih bibit akan rutin dimonitor oleh Laboratorium *Genomic*, seluruh benih bibit memiliki penanda khusus menggunakan teknologi *Ultra Violet* (UV). Dalam rangka meningkatkan efisiensi panen, Bah Lias *Research Station* (BLRS) melanjutkan penelitian untuk membuat varietas dimana waktu panen dapat terlihat berdasarkan perubahan warna buah. Selain dari menghasilkan produk yang berkualitas PT



Lonsum juga melakukan perlindungan tanaman dengan mengurangi penggunaan bahan agro-kimia”.

Hal serupa diungkapkan pula dalam pandangan Lonsum menuju tahun 2020 yang tertera dalam laporan keuangan tahun 2019 yakni:

“Untuk komoditas karet dan kakao, kegiatan akan terfokus pada pendekatan yang lebih efektif untuk mengurangi serangan hama dan penyakit”.

Dari hal tersebut dapat membuktikan bahwasanya PT Lonsum selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada para konsumen dengan menjaga kualitas produk agrikulturnya sehingga bisa menguntungkan dan tentunya berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan kepercayaan para pemangku kepentingan. Dengan kualitas produk yang tinggi tentu akan meningkatkan volume penjualan sehingga laba yang dihasilkan pun akan tinggi dan saling menguntungkan antara pihak perusahaan dan pihak investor. Sesuai dengan visi PT Lonsum untuk menjadi produsen berbiaya rendah dengan praktik-praktik agrikultur yang baik sehingga fokus pada inovasi untuk meraih peningkatan efisiensi biaya dan hasil panen yang lebih tinggi.

Kejujuran pun harus diimbangi dengan sikap adil, sebagaimana PT Lonsum dalam memperlakukan karyawannya untuk meningkatkan kinerja dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Adil dalam artian memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya agar tercipta keselarasan tanpa adanya pihak yang merasa dirugikan (Nasution, 2014). Idealnya, setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan atau diselenggarakan haruslah sesuai dengan ajaran Islam baik dalam hal kejujuran maupun keadilan bagi kedua belah pihak agar tidak ada yang merasa dirugikan (Fuad dan Abdullah, 2017). Berikut keterangan dari PT Lonsum:

“Kami memastikan bahwa semua karyawan Lonsum memperoleh kompensasi yang layak untuk pekerjaannya. Kami berkomitmen untuk meningkatkan tunjangan dan insentif bagi seluruh karyawan dan pekerja guna meningkatkan kepuasan kerja. Selain remunerasi yang kompetitif, kami juga menyediakan sarana perumahan, fasilitas olahraga, tempat ibadah, fasilitas pendidikan seperti sekolah, serta fasilitas medis”.

Dalam hal transparansi PT Lonsum mengakui bahwa aset itu murni dimiliki perusahaan hanya saja ada yang belum menghasilkan dan ada telah menghasilkan. PT Lonsum mengakui adanya penyusutan pada tanaman menghasilkan, sehingga ada penurunan nilai aset yang terjadi pada saat akhir periode. Adanya selisih nilai baik enunjukkan untung atau rugi, semua itu harus tercatat secara jelas dalam laporan keuangan laba/rugi perusahaan. Jadi, dalam kegiatan ekonominya perusahaan sudah memenuhi prinsip kejujuran yakni dalam hal ini dijelaskan dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

عِنْدَكَ لَيْسَ مَا تَبِيعَ لَا

Artinya: Jangan menjual sesuatu yang tidak ada padamu. [HR Tirmidzi].

Hadis tersebut menunjukkan adanya larangan yang tegas, bahwa seseorang tidak boleh menjual sesuatu kecuali telah dimiliki sebelum akad, baik dijual cash ataupun tempo. Berkaitan dengan pengakuan yang dilakukan oleh PT Lonsum bahwasanya dia hanya mengakui asetnya pada saat setelah ditanam sampai pada saat aset tersebut dipanen. Segala sesuatu harus dikaitkan dengan prinsip kejujuran agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat dan tidak menyesatkan

pengguna laporan keuangan. Informasi akuntansi yang disediakan oleh perusahaan berguna bagi pihak-pihak eksternal atau pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Persoalannya adalah bagaimana agar informasi keuangan yang disajikan tersebut tidak menyimpang dari nilai Islam dan dapat diterima oleh pihak berkepentingan. PT Lonsum dalam melakukan kegiatan operasionalnya selalu mempertimbangkan aspek keadilan dan kejujuran. Hal tersebut diterangkan dalam laporan tahunan PT Lonsum yang menerangkan bahwa:

“Perusahaan melakukan penanaman bibit sendiri serta melakukan kontrol kualitas benih bibit untuk memastikan benih bibit yang ditanam bisa menghasilkan produk agrikultur yang berkualitas dan layak untuk dijual”.

Hal di atas menggambarkan bahwa perusahaan selalu menjaga kualitas produknya agar citranya tetap bagus dimata para investor dan tentunya dapat lebih meningkatkan kepercayaan pihak berkepentingan. Karena mereka memandang bahwa kepercayaan konsumen ataupun investor adalah hal yang sangat penting. Dengan mengedepankan aspek ajujur dan adil maka mereka bisa menambah relasi dan pastinya hasil akhir yang mereka peroleh adalah laba atau keuntungan. Perlu kita ketahui bahwa kejujuran adalah kunci kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugas sebagai Kholifah di muka bumi ini dan menjadi pilar utama dalam kegiatan bisnis (Markas, 2014).

### ***b. Pengukuran Aset Biologis Berbasis Nilai Al-Shiddiq***

Aset biologis mengalami masa transformasi yang terdiri dari tumbuh, merosot, dan memproduksi. Adanya masa transformasi aset biologis sehingga mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengukuran. Pengukuran dilakukan guna untuk mengetahui nilai aset tersebut cukup dan sesuai dengan kontribusi aset terhadap perusahaan. Dalam mengukur aset biologis tentu diperlukan metode yang tepat agar nilai yang dihasilkannya itu sesuai. Pengukuran merupakan bagian penting dalam proses akuntansi guna untuk menghasilkan informasi yang andal dan relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Uzlifah dkk., 2018). Perusahaan mempunyai kewajiban untuk melakukan pengukuran aset biologis karena mengingat kontribusi aset tersebut terhadap perusahaan sehingga perlu diakui nilainya dalam laporan keuangan. Setelah dilakukan tahap pengakuan perlu dilakukan pengukuran karena kedua hal tersebut saling berkaitan karena aspek yang telah diakui perlu diketahui nilainya (Muhamada, 2020).

PT Lonsum mengukur aset biologisnya pada saat pengakuan awal pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Tanaman perusahaan meliputi biaya pembibitan, pembersihan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pemupukan. Jadi, aset biologis yang ada diukur berdasarkan nilai wajar sehingga menunjukkan nilai aset cukup dan sesuai dengan kondisi pasar saat ini. Sebagaimana dikatakan bahwasanya pengukuran menggunakan nilai wajar akan mengikuti kondisi pasar saat ini sehingga memudahkan pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi.

Sejalan dengan (Listyawati dan Firmansyah, 2018) mengatakan bahwa apabila perusahaan menggunakan nilai wajar dalam mengukur aset biologis maka informasi yang dimilikinya dapat dikatakan aktual sehingga manajemen dapat mengatur perkembangan aktivitas produksi secara langsung dan dapat membuat keputusan ekonomi dengan cepat dan tepat. Dapat kita ketahui bahwa nilai aset pada tahun 2010 akan berbeda nilainya ketika dinilai pada tahun 2020 jadi, perlu metode yang tepat dalam menentukan nilai aset tersebut. Sejalan dengan penjelasan dalam laporan keuangan PT Lonsum:

“Pengukuran aset yang menggunakan nilai wajar disertai dengan melibatkan penilai eksternal dalam hal penilaian aset signifikan terutama aset biologis. Keterlibatan penilai eksternal ditentukan setiap tahun oleh Komite Penilaian setelah dibahas dan disetujui oleh Direksi Perusahaan. Kriteria pemilihan termasuk pengetahuan pasar, reputasi, independensi, dan kemampuan mematuhi standar profesi. Metode penilaian dan input yang digunakan dibahas dan diputuskan bersama oleh Kelompok Usaha dan penilai eksternal”.

Dengan cara tersebut tentu lebih meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan. Meski banyak yang menganggap bahwa penilaian berdasar nilai wajar masih mengandung kecurangan tetapi PT Lonsum justru melibatkan pihak eksternal untuk menilai secara pasti aset biologis setelah perusahaan melakukan pengukuran. Sehingga bisa menunjukkan nilai real aset biologis dalam laporan keuangan. Nilai wajar yang diakui perusahaan berasal dari penilaian berdasar harga pasar, namun terkhusus untuk benih kelapa sawit harga pasar tidak tersedia sehingga estimasi nilai wajarnya ditentukan menggunakan pendekatan pendapatan (*Income Approach*) berdasarkan nilai kini dari arus kas masa depan neto yang diharapkan dan didiskontokan berdasarkan harga pasar masa kini. Sebelum diberlakukannya

penilaian berdasar pada nilai wajar masih banyak perusahaan yang mengukur aset biologisnya menggunakan biaya historis yakni mencatat nilai aset berdasarkan harga pada saat diperolehnya kemudian sajikan dalam laporan keuangan. Penggunaan biaya historis itu sendiri dianggap kurang relevan karena tidak mengikuti perubahan harga yang terjadi terlebih lagi jika terjadi inflasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fuad dan Abdullah (2017) yang mengatakan bahwa penyusunan laporan keuangan yang didasarkan pada biaya historis (*historical cost*) menyebabkan laporan keuangan kehilangan keakuratan maupun ketelitiannya dan kurang relevan dalam pengambilan keputusan. Pengukuran aset biologis dengan menggunakan *historical cost* dianggap kurang mampu menyampaikan informasi yang wajar terkait nilai aset biologis karena kondisi pasar yang selalu berubah-ubah (Uzlifah dkk., 2018). Berikut penjelasan penentuan nilai wajar aset biologis PT Lonsum:

“ Nilai wajar atas produk agrikultur kelapa sawit dan karet ditentukan pada level 2 berdasarkan harga pasar terkait yang diterapkan terhadap estimasi volume produk. Sedangkan nilai wajar atas produk agrikultur benih kelapa sawit ditentukan menggunakan pendekatan pendapatan (*income approach*) berdasarkan teknik nilai kini (*present value*) dengan mendiskontokan estimasi arus kas masa depan neto atas produk”.

### c. *Penyajian Aset Biologis Berbasis Nilai Al-Shiddiq*

Suatu objek dapat disebut sebagai aset ketika memiliki tiga ciri utama, yaitu memiliki umur ekonomis, dikendalikan oleh perusahaan dan timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Aset disajikan dalam laporan posisi keuangan atau neraca suatu perusahaan. Penyajian aset diurutkan berdasarkan tingkat likuiditasnya atau

kemudahan berubah menjadi kas atau berdasarkan masa gunanya (Syakur, 2015:23). Aset biologis dapat diklasifikasikan sebagai aset biologis menghasilkan maupun belum menghasilkan. Aset biologis menghasilkan adalah aset yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan (untuk aset biologis produktif). Menyajikan pos dalam laporan keuangan harus memperhatikan tingkat likuiditas, fungsi, jumlah, dan jangka waktu aset. Aset dikategorikan sebagai aset lancar dan aset tidak lancar (Aset tetap). Entitas dapat mengelompokkan sebagai aset lancar ketika (PSAK No.1):

- a. Entitas meyakini akan merealisasikan aset atau memiliki intensif untuk menjual atau menggunakannya dalam siklus operasi normal.
- b. Entitas memiliki aset dengan tujuan diperdagangkan.
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan.
- d. Aset adalah kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar.

Disebut sebagai aset biologis maka suatu objek harus mampu memenuhi kriteria pengakuan aset biologis. Mengakui aset biologis pada saat pertama diperoleh dan pada akhir periode didasarkan pada nilai wajarnya. Selisih nilainya dengan nilai wajar akan diakui sebagai untung atau rugi dalam laporan laba rugi perusahaan.

Korompis (2016) mengelompokkan aset biologis berdasarkan masa manfaatnya menjadi dua jenis, yaitu:

1. Aset Biologis Jangka Pendek (*Short Term Biological Assets*)

Adalah aset yang masa manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi.

Aset biologis yang termasuk dalam kategori ini adalah tanaman musiman, seperti tebu dan padi.

2. Aset Biologis Jangka Panjang (*Long Term Biological Assets*)

Adalah kategori aset yang mempunyai umur manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Yang termasuk aset biologis jenis ini adalah tanaman musiman, seperti kopi dan karet.

Masa transformasi yang terjadi pada aset mengakibatkan perubahan fisik yang memiliki hubungan langsung dengan manfaat ekonomi masa depan. Aset biologis perusahaan berupa tanaman perkebunan belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan disajikan dalam akun aset tidak lancar sebagai aset tetap sedangkan aset biologis berupa Tandan Buah Segar (TBS), karet, dan benih kelapa sawit disajikan sebagai akun aset biologis pada kategori aset lancar. Begitupun dengan akun persediaan dan aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual (Bibitan) disajikan sebagai aset lancar. PT Lonsum menyajikan aset biologis dalam kategori aset lancar bila:

- a. Akan direalisasi, dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal.
- b. Untuk diperdagangkan.



- c. Akan direalisasi dalam 12 bulan setelah tanggal pelaporan.

Proses penyajian aset biologis dalam laporan keuangan PT Lonsum sudah menunjukkan aspek transparansi karena mereka mengelompokkan aset berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan tingkat likuiditasnya. Ketika aset tersebut dipanen kemudian menghasilkan produk agrikultur maka produk tersebut masuk kategori aset lancar atau tingkat likuiditasnya lebih tinggi, sedangkan aset yang belum menghasilkan dikategorikan sebagai aset tidak lancar karena belum siap untuk dipanen atau belum menghasilkan produk agrikultur. Dalam menyajikan aset biologis maka harus dipertimbangkan dengan mengacu pada tahap perubahan yang terjadi serta masa manfaatnya (Listyawati dan Firmansyah, 2018). PT Lonsum menyajikan mutasi jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode. Adapun mutasi menunjukkan bahwa:

- a. Adanya penambahan aset akibat dari kombinasi bisnis.
- b. Adanya penambahan aset akibat dari pembelian.
- c. Adanya pengurangan atau pelepasan aset.
- d. Adanya penurunan nilai aset akibat dari penyusutan.

PT Lonsum menyajikan aset biologisnya berupa produk agrikultur Tandan Buah Segar (TBS), Karet, dan Benih kelapa sawit ke dalam kategori aset lancar dengan nama akun Aset biologis yang dinyatakan sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan dan kerugian yang timbul pada pengakuan awal produk

agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dari aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laba rugi periode terjadinya. Berikut ini gambaran laporan terkait pengakuan laba atau rugi dari selisih nilai wajar aset biologis:

**Gambar 4.5**  
**Penyajian Aset Biologis PT Lonsum**

**Produk Agrikultur yang Tumbuh pada Tanaman Produktif**

	<b>2019</b>
Pada nilai wajar	
Saldo awal	89.280
Keuntungan/(kerugian) yang timbul dari perubahan nilai wajar aset biologis	93.640
<b>Saldo akhir</b>	<b>182.920</b>

*Sumber: Catatan Atas Laporan Keuangan PT Lonsum Tahun 2019*

**e. Pengungkapan Aset Biologis Berbasis Nilai Al-Shiddiq**

Entitas perlu mengungkapkan aset biologisnya dalam laporan keuangan agar bisa menghargai kontribusi aset terhadap perusahaan. Sa'diyah dkk. (2019) mengatakan bahwa untuk menunjukkan nilai aset biologis pada suatu perusahaan, maka pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi keuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan. Dalam mengungkapkan aset biologis tentu harus menggunakan metode pengukuran aset untuk mengetahui seberapa besar nilai aset tersebut yang harus disajikan dalam laporan keuangan sehingga bisa

menunjukkan nilai yang sebenarnya. Terkait dalam hal ini adalah perilaku transparan dalam menyajikan informasi nilai aset biologis dalam laporan keuangan. Penyajian dan pengungkapan informasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan sehingga relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Sefty dan Farihah, 2016 ). Pada penyajian informasi aset biologis semua yang terkait dengan aset tersebut harus disajikan termasuk nilainya.

Berdasarkan keterangan dalam laporan tahunan PT Lonsum pengungkapan aset biologisnya meliputi:

- a. Rincian jenis dan jumlah tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan.
- b. Menggunakan metode garis lurus dalam penyusutannya .
- c. Masa manfaat untuk tanaman kelapa sawit dan karet adalah 25 tahun.
- d. Jumlah tercatat bruto akumulasi penyusutan/amortisasi pada akhir dan awal periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat akhir dan awal periode menunjukkan bahwa:
  - Adanya tambahan akibat kombinasi bisnis dan pembelian.
  - Adanya pengurangan atau pelepasan aset biologis.
  - Adanya penurunan nilai karena panen dan penyusutan.
- f. Pengungkapan lainnya:

Hasil panen dari tanaman yang dikelola oleh entitas kemudian diakui sebagai produk persediaan, produk persediaan yang siap untuk dijual kemudian dijadikan bahan baku dari proses produksi sebesar biaya saat diperolehnya. Produk persediaan

diukur berdasarkan biaya yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih pada tanggal dilaporkannya. Biaya untuk mendapatkan produk agrikultur diperoleh dari menjumlahkan biaya-biaya yang digunakan untuk mengambil produk agrikultur yang siap untuk didistribusikan atau digunakan dalam proses produksi lebih lanjut. Biaya yang digolongkan sebagai biaya perolehan dari produk agrikultur yaitu biaya pengangkutan ke gudang, biaya sortir, dan biaya langsung terkait proses produk agrikultur. Sedangkan nilai real neto dihasilkan dengan penaksiran harga sewajarnya pelepasan dalam aktivitas usaha normal dikurang dengan taksiran biaya yang dibutuhkan untuk menjual, jika ada.

Selain produk agrikultur terdapat produk sampingan yang tidak dimaksudkan untuk didapatkan dari suatu proses produksi yang bersamaan dan memiliki nilai yang relatif kurang. Produk sampingannya yakni bibit. Jika bibitnya baru maka tanaman tersebut diakui sebagai tanaman belum menghasilkan dan diakui berdasarkan biaya pemerolehan. Berdasarkan keterangan dalam laporan keuangan PT Lonsum menjelaskan bahwa:

“Aset biologis diungkapkan dalam laporan keuangan mulai dari klasifikasi aset biologis, jumlah aset biologis, metode penyusutan menggunakan metode garis lurus, manfaat ekonomi dan tarif penyusutan yang digunakan, jumlah tercatat bruto akumulasi penyusutan, mutasi atau rekonsiliasi yang terjadi akibat dari adanya penambahan, pengurangan, penurunan nilai, dan penyusutan aset”.

Keterangan di atas telah menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi PT Lonsum dalam hal pengungkapan aset biologisnya telah sesuai dengan standar keuangan PSAK 69. Namun tidak hanya berfokus pada standar yang ada, perusahaan juga

mempertimbangkan dari sisi syariah dimana orientasi utamanya tidak selamanya berfokus pada laba tetapi lebih kepada kepentingan bersama antara pihak perusahaan dan pemangku kepentingan. Dikatakan entitas go publik, entitas menjaga hubungan baik dengan para pemilik modal. Divisi hubungan pemangku kepentingan secara proaktif mengomunikasikan pencapaian yang bersifat material maupun info lain secara tetap dan terkemuka kepada para analisis ataupun penanam modal.

Dalam hal pemberian upah karyawan, perusahaan mengungkapkannya dalam laporan tahunan yakni menerangkan bahwa:

“Seluruh karyawan mendapatkan upah yang sama atau di atas upah minimum dimasing-masing wilayah, serta menerima berbagai tunjangan dan insentif, menerima fasilitas untuk akses kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Struktur dan skala gaji karyawan ditentukan berdasarkan kinerja, tingkat pengalaman, posisi, dan kompetensi”.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan selalu mempertimbangkan kepentingan karyawan dengan memperlakukannya secara adil serta memberikan upah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Karena secara idealnya, segala aktivitas yang dilakukan haruslah berdasar kepada nilai Islam baik dalam hal kejujuran maupun keadilan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan (Fuad dan Abdullah, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa:

Tabel 4.7

Perlakuan akuntansi berbasis nilai *Al-Shiddiq*

No.	Perlakuan Akuntansi	PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.
1.	Pengakuan aset biologis berbasis nilai <i>Al-Shiddiq</i>	<p>Pengakuan aset dilakukan mulai:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Proses penanaman (bibit) sampai titik panen.</li> <li>b. Entitas melakukan kontrol kualitas benih bibit melalui analisa <i>molecular</i> (DNA) untuk memastikan benih bibit yang ditanam bisa menghasilkan produk agrikultur yang berkualitas dan layak untuk dijual.</li> </ul>
2.	Pengukuran aset biologis berbasis nilai <i>Al-Shiddiq</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan metode nilai wajar dalam mengukur aset biologisnya.</li> <li>b. Melibatkan penilai eksternal dalam hal penilaian aset agar hasil pengukurannya lebih akurat.</li> <li>c. Terkait pengeluaran biaya seperti biaya persiapan lahan sampai biaya</li> </ul>

		<p>pada saat panen dibutuhkan</p> <p>anggaran untuk membayar upah para pegawai sesuai dengan kinerja mereka masing-masing.</p>
3.	Penyajian aset biologis berbasis nilai <i>Al-Shiddiq</i>	<p>a. Semua aset biologis yang dihasilkan dari tanaman produktif disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset lancar.</p> <p>b. Disajikan sesuai dengan nilai tercatatnya masing-masing termasuk dalam hal ini adalah aset biologis berupa TBS, karet, dan benih kelapa sawit.</p>
4.	Pengungkapan aset biologis berbasis nilai <i>Al-Shiddiq</i>	<p>Entitas telah melakukan pencatatan seluruh anggaran yang dikeluarkan mulai dari:</p> <p>a. Pengadaan bibit sampai aset biologis tersebut siap untuk dijual.</p> <p>b. Terkait pengadaan bibit perusahaan tidak membeli dari pihak luar melainkan melakukan</p>

		<p>pembibitan sendiri sehingga biaya yang dikeluarkan hanya pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan pembibitan, pembibitan.</li> <li>- Pemakaian pupuk.</li> <li>- perawatan, dan</li> <li>- estimasi biaya tidak langsung lainnya sampai tanaman telah menghasilkan.</li> </ul>
--	--	---



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan mulai dari pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan adalah menunjukkan aset biologis sebagai tumbuhan yang telah menghasilkan dan tumbuhan yang belum menghasilkan. Mengukur aset biologis dengan nilai wajar setiap tanggal pelaporan. Aset biologis dinyatakan sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Aset biologis perusahaan berupa tanaman perkebunan belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan disajikan dalam akun aset tidak lancar sebagai aset tetap sedangkan aset biologis berupa Tandan Buah Segar (TBS), karet, dan benih kelapa sawit disajikan sebagai akun aset biologis pada kategori aset lancar. Begitupun dengan akun persediaan, aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual (Bibitan) disajikan sebagai aset lancar. PT Lonsum mengungkapkan informasi mengenai aset biologis tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM) meliputi: macam aset biologis, pengukuran yang diberlakukan untuk menetapkan angka tercatat aset biologis, metode penyusutan yang digunakan serta umur ekonomis aset biologis, jumlah tercatat bruto kemudian diakumulasikan dengan jumlah penyusutan pada awal dan akhir periode, rekonsiliasi jumlah tercatat pada akhir dan awal periode

pelaporan dengan menunjukkan: Penambahan aset, pengurangan/pelepasan aset, penurunan nilai aset, penyusutan aset.

Dalam hal transparansi laporan keuangan perusahaan menyediakan website resmi yakni [www.londonsumatra.com](http://www.londonsumatra.com) bagi para pemangku kepentingan dalam rangka mengetahui kinerja perusahaan selama tahun tertentu dan juga dapat memudahkan investor dalam mengambil keputusan ekonomi. Menyajikan laporan keuangannya sesuai standar yang berlaku terkait dalam hal ini perlakuan aset biologis, PT Lonsum mengatur sedemikian rupa aset biologis mulai dari pengakuan sampai pengungkapannya dalam laporan keuangan. Dewan Komisaris telah membentuk Komite Audit yang berkewajiban menjalankan kegiatan mengawasi dan memberi argumen kepada Dewan Komisaris terkait pelaporan keuangan, rekomendasi auditor eksternal, SPI, kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku serta manajemen resiko.

Perlakuan akuntansi aset biologis berbasis nilai *Al-Shiddiq* yang dilakukan oleh perusahaan ya pada awalnya perusahaan melakukan pengakuan aset dilakukan mulai: Proses penanaman (bibit) sampai titik panen, entitas melakukan kontrol kualitas benih bibit melalui analisa *molecular* (DNA) untuk memastikan benih bibit yang ditanam bisa menghasilkan produk agrikultur yang berkualitas dan layak untuk dijual. dalam mengukur aset biologisnya perusahaan melibatkan penilai eksternal dalam hal penilaian aset agar hasil pengukurannya lebih akurat. Terkait pengeluaran biaya seperti biaya persiapan lahan sampai biaya pada saat panen dibutuhkan anggaran

untuk membayar upah para pegawai sesuai dengan kinerja mereka masing-masing. Semua aset biologis yang dihasilkan dari tanaman produktif disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset lancar. Disajikan sesuai dengan nilai tercatatnya masing-masing termasuk dalam hal ini adalah aset biologis berupa TBS, karet, dan benih kelapa sawit. Entitas telah melakukan pencatatan seluruh anggaran yang dikeluarkan mulai dari: Pengadaan bibit sampai aset biologis tersebut siap untuk dijual. Terkait pengadaan bibit perusahaan tidak membeli dari pihak luar melainkan melakukan pembibitan sendiri sehingga biaya yang dikeluarkan hanya pada: lahan pembibitan, pembibitan, pemakaian pupuk, perawatan dan estimasi biaya tidak langsung lainnya sampai tumbuhan tersebut dapat dipanen atau telah menghasilkan.

#### **B. Saran-Saran**

1. Peneliti berikutnya bisa melaksanakan tinjauan ke lokasi tempat meneliti langsung dan mengkaji topik yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian.
2. Peneliti kedepannya bisa melaksanakan analisis perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan yang mengelola hewan sebagai aset biologis utamanya.
3. Semoga penelitian ini dapat memberi saran serta sumber referensi bagi organisasi untuk lebih jelas dalam mengelompokkan aset biologis yang dikelola serta lebih mengedepankan aspek syariah dalam melakukan kegiatan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, *Add-Ins Microsoft Word*, Qur'a In Word ndonesia Versi 1.3.
- Adita dan Kiswara. 2012. Analisis Penerapan International Accounting Standard (IAS) 41. *Diponegoro journal of Accounting*, 1(2).
- Amir, S. R. dan T. Runtu. 2014. Analisis Penerapan PSAK Tentang Penyajian Laporan Keuangan pada PT Bank Sulut Tbk (Persero). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 2(3): 068-078.
- Anggraini, R. D. 2013. Transparansi, Partisipasi, dan Akuntabilitas Pengelolaan Anggaran Dana BOS dalam Program RKAS di SDN Pacarkeling VIII Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1(2):1-8.
- Aplikasi Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia Versi 1.3
- Ariyanto, S., H. Sukendar, dan H. Kurniawati. 2014. Penerapan PSAK Adopsi IAS 41 Agriculture. *Binus Bussiness Review*, 5(1):1-8.
- Astriani, N. K. D., N. T. Herawati, dan P. E. D. M. Dewi. 2017. Eksistensi Pencatatan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Kopi Luwak di Desa Demulih Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2): 1-12.
- Auditya, L., Husaini, dan Lismawati. 2013. Analisis Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. *Jurnal Fairness*, 3(1): 21-41.
- Basyir, Hikmat. 2013. *At-Tafsir Al-Muyassar Jilid 2*. Solo: An-Naba.

- Chairina dan Sarwani. 2018. Accounting Treatment of Biological Assets in Plantation Industry on Wetlands (Case Study in Plantation Company Entities in South Kalimantan). *Journal of Wetlands Environmental Management*, 6(2): 105-114.
- Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih di Antara lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad, S. dan M.W. Abdullah. 2017. Tinjauan Kritis Aset Biologis PSAK 69 dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Assets*, 7(2): 277-291.
- Hariyanti, A. I. dan N. Wijayanti. 2018. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standards 41 dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional dan Call of Paper*, (VIII): 53-63.
- Hartono, A. 2015. Deviasi atas Relevansi Konsep Laporan Keuangan Historical Cost dan Current Cost dengan Konsep Akuntansi Syariah terhadap Pengambilan Keputusan. *Jurnal Ekulilibrium*, 10(1): 1-13.
- Hasbiansyah.O. 2008. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator*, 9(1): 1-18.
- Hasniati. 2016. Model Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa. *Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 2(1): 15-29.
- <https://almanhaj.or.id/12601-berkata-benar-jujur-dan-jangan-dusta-bohong-2.html>. diakses pada tanggal 17 April 2020 pukul 14.27 WIB
- <https://almanhaj.or.id/12601-jual-beli-yang-dilarang-dalam-Islam-2.html>. diakses pada tanggal 06 Juli 2020 pukul 11.40 WIB

- Ikatan Akuntansi Indonesia. *PSAK No. 1 tentang Laporan Keuangan*-edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan:PT Raja Grafindo.
- Ismadewi, N. K., N. T. Herawati, dan A. T. Atmaja. 2017. Penyusunan Laporan Keuangan Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Ternak Ayam Boiler (Studi Kasus pada Usaha I Wayan Sudiarsa Desa Pajahan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan). *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2): 1-11.
- Kodriyah dan V. Monica. 2018. Perbandingan Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 *Agriculture* dan PSAK 16 Aset Tetap. *Management and Accounting Expose*, 1(1): 63-71.
- Korompis, C. W. M. 2016. Analisis Perlakuan Akuntansi Agrikultur pada Petani Kelapa pada Desa Di Daerah Likupang Selatan: Dampak Rencana Penerapan ED PSAK No.69 Tentang Agrikultur.
- Kusuma, M. 2012. Pengaruh Akuntabilitas terhadap Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Cahaya Aktiva*, 02(02): 1-13.
- Lestari, E. dan I. Farida. 2018. Pengaruh Aset Tanaman Akuntansi dan Terkemuka Komitmen untuk Good Corporate Governance dan Pengaruh Kinerja Keuangan di Perum Perhutani. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(2): 1-9.
- Listyawati, R dan A. Firmansyah. 2018. Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sektor Peternakan. *Jurnal Substansi*, 2(1): 59-76.
- Listyawati, R. dan A. Firmansyah. 2018. Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sektor Peternakan. *Jurnal Substansi*, 2(1): 1-18.
- Magfiroh, S. 2017. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *IAS No. 41* dan PSAK No. 69. *El- Muhasaba*, 8(2): 1-14.
- Markas. 2014. Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis. *Jurnal PILAR*, 2(2): 163-180.


- Meilansari, A. Y., Maslichah, dan M. C. Mawardi. 2019. Evaluasi Penerapan PSAK 69 Agrikultur Terhadap Aset Biologis. *E- Jurnal Riset Akuakultur*, 8(4): 1-14.
- Meythi dan S. Teresa. 2012. Historical Cost dan General Price Level Accounting: Analisis Relevansi Indikator Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 4(2): 115-134.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhamada, F. M. 2020. Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur dalam Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69 pada PT IJ. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1): 82-95.
- Mulyadi, S., A. M. H. Basuki, dan H. Prabowo. 2019. Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method. Perspektif yang terbaru untuk Ilmu-ilmu Sosial, Kemanusiaan dan Budaya. Depok: Rajawali Pers.
- Nasution, B. J. 2014. Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan dari Pemikiran Klasik sampai Pemikiran Modern. *Yustisia*, 3(2): 118-130.
- Nizar, M. 2018. Prinsip Kejujuran dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis*, 4(1): 94-102.
- Nugrahani, C. 2014. Fair Value dan Potensi Fraud. *Kiat Bisnis*, 5(5): 325-333.
- Nurhandika, A. 2018. Implementasi Akuntansi Biologis pada Perusahaan Perkebunan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 20(2): 1-12.
- Pratiwi, W. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional dan Call of Paper Ekonomi dan Bisnis*, 140-150.
- Putra, Y. M. 2018. Pemetaan Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM pada UMKM di Kota Tangerang Selatan. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(2): 201-216.

- Rachmawati, Y., A. Oktariyani, dan Ermina. 2019. Implementasi Perlakuan Akuntansi Aet Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 pada Perusahaan Perkebunan pada PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(2): 130-145.
- Rahmayuni, S. 2017. Peranan Laporan Keuangan dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan pada UKM. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(1): 93-99.
- Ramadhan, K. D. dan L. O. Syarfan. 2016. Analisis Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Perusahaan pada PT Ricky Kurniawan Kertapersada (Makin Group) Jambi. *Jurnal Valuta*, 2(2): 190-207.
- Rosiana, E. dan G. T. Solovida. 2018. Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1: 408-418.
- Ruman, Y. S. 2012. Keadilan Hukum dan Penerapannya dalam Pengadilan. *Keadilan Hukum*, 3(2): 345-353.
- Sa'diyah, L. D. J., M. Dimyati, dan W. Murniati. 2019. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi terhadap Pengungkapan Aset Biologis (pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Progress Conference*, (2): 291-304.
- Sayekti, Y., R. Irmadariyani, A. T Agustini, dan D. Supatmoko. 2018. The Implementation of Accounting Standards for Agriculture (PSAK 69): The Analysis of Companies' Readness. *International Journal of Accounting and Taxation*, 6(2): 23-28.



- Sefty, D. dan I. Farihah. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 3(2): 1-12.
- Sonbay, Y. Y. 2010. Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar (Historical Cost versus Fair Value). *Kajian Akuntansi*, 2(1): 1-8.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suwardjono. 2016. Teori Akuntansi Perekayasaan dan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Syakur, A.S.2015. *Intermediate Accounting (edisi revisi)*. Jakarta: AV Publisher.
- Utama, D. A. dan R. Setiyani. 2014. Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan Responsibilitas Pengelolaan Keuangan Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, IX(2):1-15.
- Uzlifah., N. P. Yasa, dan P. E. D. M. Dewi. 2018. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Organisasi Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) Ijo Gading Desa Loloan Timur Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 9(2): 210-226.
- Wulandari, R. dan F. L. Wijayanti. 2018. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perusahaan Sektor Agrikultur Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2): 1-18.
- Yin, R. K. 1994. Case Study Research. *Thousand Oaks*, London, New Delhi: SAGE Publications, Inc.

## LAMPIRAN

  
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 432 TAHUN 2020  
TENTANG  
PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA  
A.n.Kasmawati, NIM : 90400116107  
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Kasmawati**, NIM: **90400116107** tertanggal 5 Februari 2020 untuk melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Judul: "**Evaluasi Transparansi Asef Biologis dalam Abu Bakar Ash-Shiddiq (Studi pada Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bantaeng)**".

Menimbang : a. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar proposal penelitian, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar proposal penelitian dan penyusunan skripsi;  
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas;  
c. Pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.

Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;  
4. Keputusan Presiden Nomor 37 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama;  
6. RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
7. Peraturan Menteri Agama RI No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar Proposal penelitian dan penyusunan skripsi, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :  
**Ketua** : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
**Sekretaris** : Dr. Hj. Rahmawati Muta, M.Ag.  
**Pembimbing I** : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.  
**Pembimbing II** : Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.  
**Penguji I** : Memen Suwandi, SE., M.Si., Ak.  
**Penguji II** : Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak.  
**Pelaksana** : Lenny Martini

2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal skripsi, member bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi  
3. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya  
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : **Semawa-Gowa**  
Pada tanggal : **18 Februari 2020**  
Dekan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
NIP. 196611301993031003

PEMERAKASA (FAKULTAS)	KASUBAG AKADEMIK (NURMAH MUTI, S.P., MM)
--------------------------	---



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Campus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax: 864923  
Campus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax: 424836

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING


Pembimbing penulisan draft proposal penelitian saudara **Kasmawati**,  
NIM: 90400116107, Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi  
draft proposal yang bersangkutan dengan Judul, **“Elevasi Transparansi Aset  
Biologis dalam Bingkai Al-Shiddiq (Studi pada Dinas Perikanan dan  
Kelautan Kabupaten Bantaeng)”**, memandang bahwa draft proposal tersebut  
telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Ujian  
Proposal**

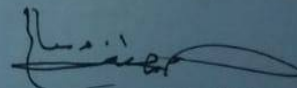
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 31 Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.  
NIP. 19730525200801 1 017

  
Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19600502199102 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Campus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 864924, Fax. 864923  
Campus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpolong – Gowa . ■ 424835, Fax 424836


**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Kasmawati, NIM: 90400116107**, Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan Judul, **"Elevasi Transparansi: Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai *Al-Shiddiq*"**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke **Ujian Hasil**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

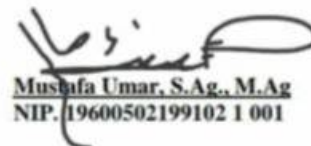
Samata-Gowa, 24 Juli 2020

Pembimbing I



**Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.**  
NIP. 19730525200801 1 017

Pembimbing II



**Mushafa Umar, S.Ag., M.Ag**  
NIP. 19600502199102 1 001





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**  
**NOMOR : 1448 TAHUN 2020**

**TENTANG**

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA**  
**A.n.Kasmawati, NIM : 90400116107**  
**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Kasmawati, NIM: 90400116107** untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;  
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
6. Peraturan Menteri Agama RI, No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan Pertama : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua** : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag.  
**Sekretaris** : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M. Ag.  
**Pembimbing** : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.  
**Pembimbing II** : Mustafa Umar, S. Ag., M. Ag.  
**Penguji I** : Memen Suwandil, SE., M.Si.  
**Penguji II** : Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak  
**Pelaksana** : Nurmiah Muin, S.IP, MM
1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kedua : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa;  
2. Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada tanggal : 11 Agustus 2020



Tembusan :  
1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa  
2. Para Juruwal di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
3. Arsip

PEMRAKARS (Fakhrunnisa, SE)	KASUBAG AKADEMIK (Nurmiah Muin, S.IP.,M.M)



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo Romangpelong – Gowa . ■ 424835, Fax 424836

**PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING**

Nama : Kasmawati  
Nim : 90400116107  
Jurusan : Akuntansi  
Judul : Elevasi Transparansi: Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai  
*Al-Shiddiq*

Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, kami selaku penguji dan pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan pada ujian **MUNAQASYAH**.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut

Samata - Gowa, 16 Agustus 2020

**DOSEN PENGUJI DAN PEMBIMBING**

Penguji I : Memen Suwandi, SE, M.Si.

Penguji II : Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak

Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak

Pembimbing II : Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 1700 TAHUN 2020**

**TENTANG**

**PANITIA DAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH  
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Membaca : Surat permohonan : **Kasmawati**  
NIM : **90400116107**  
Tanggal : **16 Agustus 2020**  
Mahasiswa Jurusan : **AKUNTANSI**  
Untuk Ujian Skripsi/ Munaqasyah yang berjudul "**Elevasi Transparansi: Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai Al-Shiddiq**"
- Menimbang : 1. Bahwa saudara tersebut diatas telah memenuhi persyaratan Ujian Skripsi/ Munaqasyah  
2. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran ujian/ Munaqasyah perlu dibentuk panitia ujian.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;  
5. Keputusan Menteri Agama RI. No. 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar  
6. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Keuangan No.330/05/2008 tentang penetapan UIN Alauddin Makassar pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Badan Layanan Umum (BLU).  
8. Surat Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 241 B Tahun 2010 Tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan : 1. Membentuk Panitia Ujian Skripsi/ Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :

**Ketua** : **Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.**  
**Sekretaris** : **Dr. HJ. Rahmawati Muin, M.Ag.**  
**Penguji I** : **Memen Suwandi, SE., M.Si.**  
**Penguji II** : **Andi Wawo, SE., M.Sc., Ak**  
**Pembimbing I** : **Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.**  
**Pembimbing II** : **Mustafa Umar, S.Ag., M.Ag.**  
**Pelaksana** : **Nurmiah Muin, S.IP, MM.**

2. Panitia bertugas melaksanakan ujian Skripsi/Munaqasyah bagi saudara yang namanya tersebut diatas.  
3. Biaya pelaksanaan ujian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.  
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana na mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Ditetapkan di : **Samata-Gowa**  
Tanggal : **18 Agustus 2020**



PEMRAKARSA (FAKHRUNNISA)	KASUBAG AKADEMIK (NURMIAH MUIN, S.IP.,MM)



Penulis Skripsi yang berjudul “Elevasi Transparansi: Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Nilai *Al-Shiddiq*” bernama lengkap Kasmawati Nim 90400116107. Dilahirkan di Bantaeng pada tanggal 03 Mei 1998, penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara buah hati dari pasangan Bapak Salepu dan

Ibu Saenab. Penulis memulai pendidikan di SD Inpres Loka pada tahun 2004-2010, kemudian melanjutkan ketingkat menengah pertama yakni SMP Negeri 1 Sinoa pada tahun 2010-2013, lalu melanjutkan pendidikan ketingkat menengah kejuruan yakni SMK Negeri 1 Bantaeng dengan mengambil jurusan Akuntansi pada tahun 2013-2016.

Penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2016. Aktivitas penulis selama menjadi mahasiswa adalah sebagai mahasiswa aktif dalam lembaga seni Kandang Seni Tirai Bambu (KSTB) Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta menjabat sebagai sekretaris suku pada lembaga tersebut pada tahun 2018-2019. Penulis menyelesaikan studi pada September tahun 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR